

PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh :

Indri Ika Hapsari

NIM. 990810101222

Hadiah

Pembelian

Tgl. 07 JUL 2003

Terima
No. Induk

mh

Klass

S

338.64

HAP

p

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

JUDUL SKRIPSI

PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN
WILAYAH KABUPATEN TUBAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : INDRI IKA HAPSARI

N. I. M. : 990810101222

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

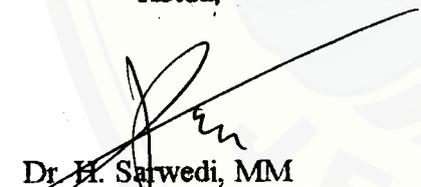
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

27 JUNI 2003

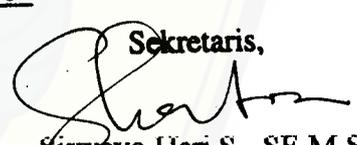
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,

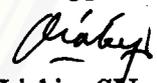

Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Siswoyo Hari S., SE, M. Si

NIP. 131 056 182

Anggota,


Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

- Yth. Bapak Naadjih (Alm) dan Ibu Sri Indraswari Suezasi, pelita hati yang tak pernah redup dengan kasih sayangnya, yang telah memberi sandaran hidup bagiku,
- Adiku Dewi Febriyanti Intansari, dengan senyum dan candanya selalu membuat dunia ini terasa lebih indah dan bermakna,
- Widiyanto, SE tercinta yang selalu mewarnai hari-hariku dan menemani hidupku kelak.

MOTTO

- Apa saja yang telah Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya dan apa yang telah dikatakan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskan sesudah itu. Dan Dialah yang maha pengasih lagi maha bijaksana (Qs.Fakthir : 2)
- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah urusan yang lain, dan hanya kepada Allah hendaklah kamu berharap (Qs. Al Insiyiroh :6-8)

ABSTRAKSI

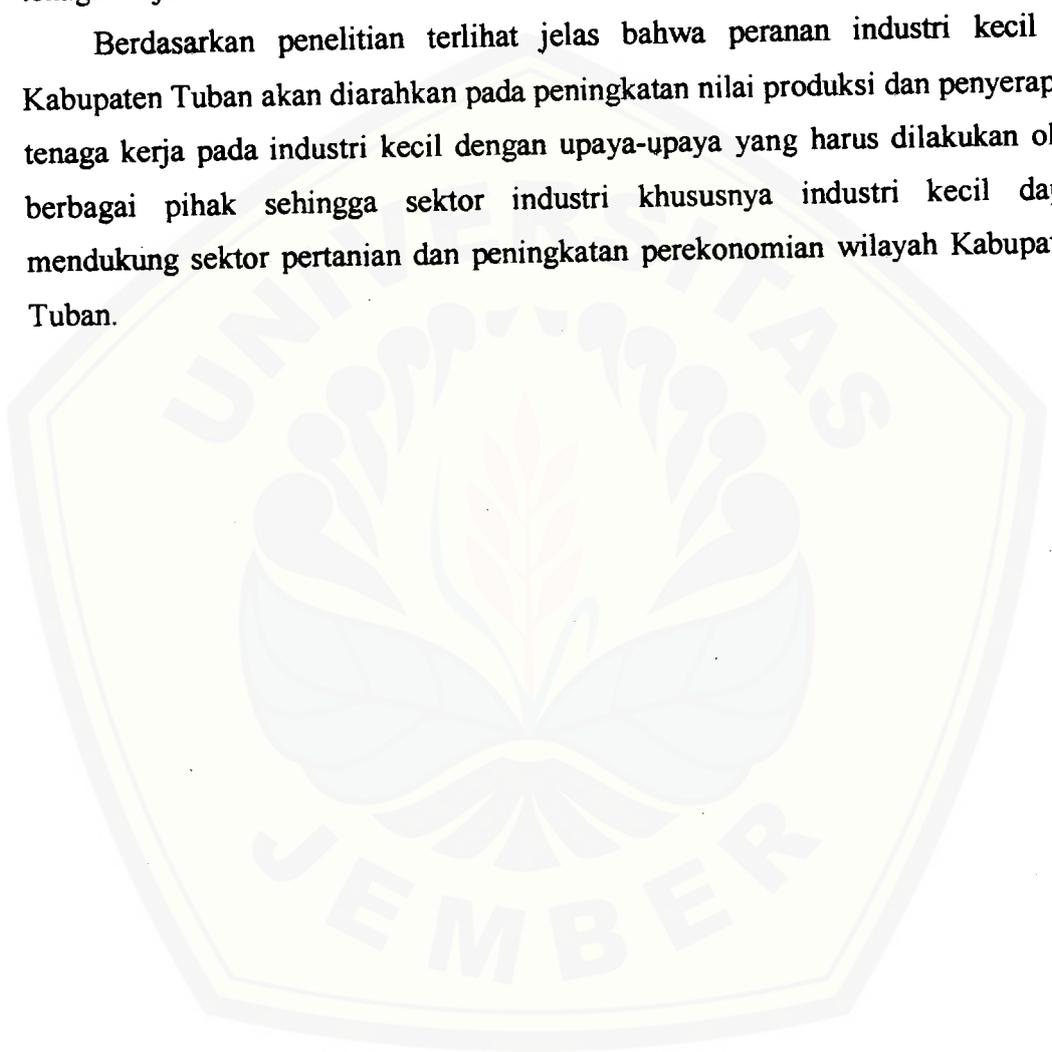
**PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN
WILAYAH KABUPATEN TUBAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan industri kecil terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Tuban yang meliputi besarnya pengaruh kontribusi industri kecil terhadap perkembangan PDRB, pengaruh perkembangan nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan pajak Daerah dan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan data 4 bulanan yang berupa deret berskala (time series) selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998 – 2002.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode explanatori yang bersifat *ex post facto* yaitu data yang dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat) atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi. Jenis penelitian explanatori adalah penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua perubah atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisa proporsi untuk mengetahui besarnya kontribusi industri kecil terhadap besarnya Produk Domestik Regional Bruto dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan informal terhadap besarnya Pajak Daerah dan analisis geometrik mean serta analisis elastisitas kesempatan kerja untuk mengetahui kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tuban.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri kecil formal dan informal juga mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan pajak daerah dan juga kemampuan industri kecil di Kabupaten Tuban dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan hasil yang elastis yang berarti bahwa perkembangan nilai produksi pada industri kecil di Kabupaten Tuban berdampak positif terhadap kelebihan tenaga kerja.

Berdasarkan penelitian terlihat jelas bahwa peranan industri kecil di Kabupaten Tuban akan diarahkan pada peningkatan nilai produksi dan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dengan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak sehingga sektor industri khususnya industri kecil dapat mendukung sektor pertanian dan peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Tuban.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **PERANAAN INDUSTRI KECIL TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TUBAN**. Penulisan skripsi ini diajukan dengan maksud guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesainya penulisan skripsi ini berkat ketekunan dan usaha yang tak kenal lelah dan tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis dengan setulus hati menyampaikan rasa terima kasih dan hormat sedalam-dalamnya kepada:

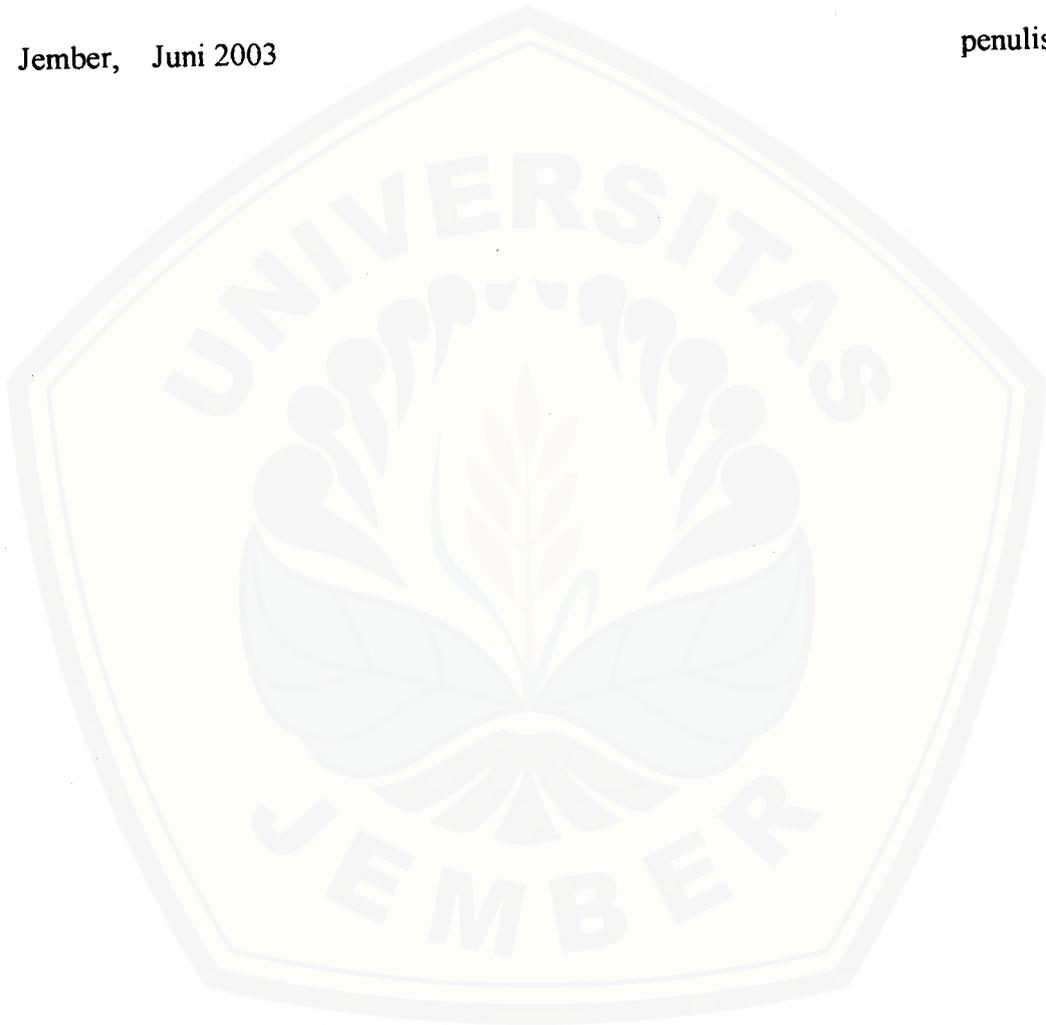
1. Bapak Drs.H.Liakip,SU dan Bapak Drs.Badjuri,ME, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini,
2. Bapak Dekan beserta staff edukatif dan staff administratif Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
3. Pemimpin dan staff Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban,
4. Pimpinan dan staff kantor Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Kabupaten Tuban
5. Pimpinan dan staff Kantor Statistik Kabupaten Tuban,
6. Sahabat-sahabatku di SP genap, Larashaty Affina TD, Sriana,SE dan Arlin Herawati,SE selalu memberi dorongan dan informasinya,
7. Anak-anak Wirani blok depan atas: Depok, Ndok, Tanto, dan Opet, terimakasih atas keberisikannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu dengan lapang dada dan rasa hormat penulis harapkan adanya kritik dan saran serta petunjuk demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berguna dan memberikan masukan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jember, Juni 2003

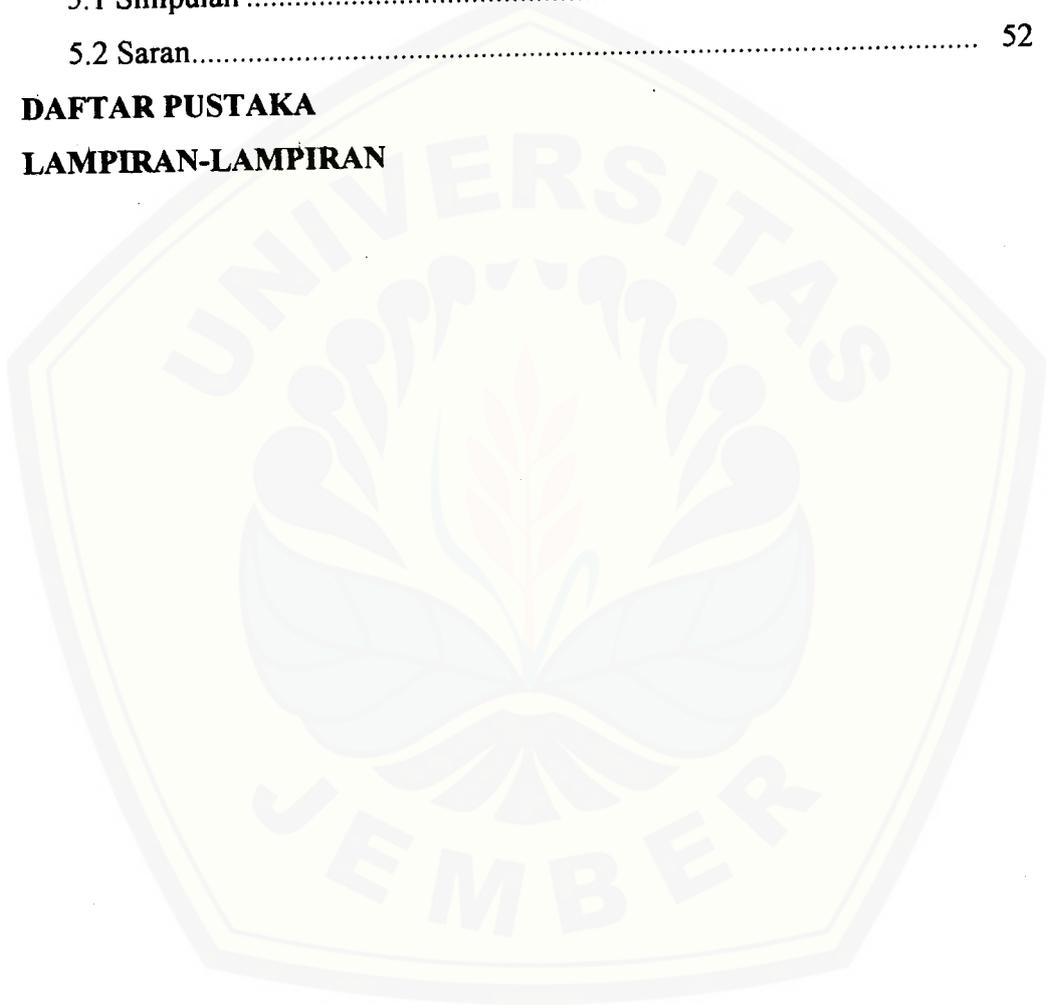
penulis,



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	7
2.3 Hipotesis.....	18
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	19
3.2 Metode Pengumpulan dan Jenis Data.....	19
3.3 Metode Analisa Data.....	19
3.4 Definisi Variabel Operasional.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban.....	27
4.2 Perkembangan Ekonomi Kabupaten Tuban.....	30
4.3 Industri Kecil di Kabupaten Tuban.....	32

4.4 Perkembangan Pajak Industri Kecil di Kabupaten Tuban	36
4.5 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil.....	37
4.6 Peranan Industri Kecil terhadap Penyerapan tenaga Kerja.....	37
4.7 Analisa Data	40
4.8 Pembahasan.....	57
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	52
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Per Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2002	28
2.	Data Tenaga Kerja Tahun 2002	30
3.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Berlaku dan Menurut Harga Konstan Tahun 1993 di kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	31
4.	Pajak Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	32
5.	Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil Khususnya Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	33
6.	Jenis-jenis Industri Kecil yang Menjadi Prioritas di Kabupaten Tuban Tahun 2002	35
7.	Pajak Daerah Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	36
8.	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Industri Kecil Formal dan Informal di Kabupaten Tuban Tahun 1998 – 2002	38
9.	Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal di Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	39
10.	Kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Konstan di Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002 (dalam 4 bulanan)	41
11.	Daftar Nilai Hasil Uji - t dari Variabel d_1 dan d_2	43
12.	Elastisitas Penyerapan Tenaga kerja Paada Industri Kecil Di Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Perkembangan Pajak Daerah dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal	56
2.	Analisis Pengujian Regresi Linier Berganda Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal Terhadap Perkembangan Pajak Daerah dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin Watson	57
3.	Analisis Pengujian Ada Tidaknya Multikolinearitas Melalui Uji Klein Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal Terhadap Informal dan Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Informal Terhadap Formal	59
4.	Analisis Pengujian Ada Tidaknya Heterokedastisitas Melalui Uji Gletser Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal Terhadap Nilai Residual	62
5.	Perhitungan Perkembangan Rata-rata Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	64
6.	Perhitungan Perkembangan Rata-rata Tenaga kerja Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 - 2002 (dalam 4 bulanan)	67
7.	Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 -2002	68



1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila, di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana peri kehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Prioritas pembangunan lima tahun VI dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembangunan nasional adalah sektor-sektor di bidang ekonomi dengan keterkaitan antara sektor industri dan pertanian serta bidang pembangunan lainnya dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Setiap upaya pembangunan harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja sehingga setiap orang dapat memperoleh pekerjaan dan menempuh kehidupan yang layak bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993 : 233).

Kehadiran sektor industri dapat meningkatkan suatu sumber daya manusia dan kemampuan penggunaan secara optimal sumber daya potensial menjadi ekonomi riil, sehingga dalam jangka panjang dapat merombak struktur ekonomi dengan terciptanya industri yang kuat dan berperan sebagai leading sektor, yang maksudnya adalah dengan adanya pembangunan industri kecil maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa, misalnya. Hal ini akan menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kenaikan pendapatan dan peningkatan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan perekonomian itu tumbuh sehat (Arsyad, 1997 : 330).

Pembangunan di bidang ekonomi diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan industri kecil melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan

pengembangan usaha serta peningkatan produksi dan perbaikan mutu dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Perhatian untuk menumbuhkan industri kecil setidaknya dilandasi oleh tiga alasan yaitu : 1) industri kecil menyerap banyak tenaga kerja, 2) industri kecil memegang peranan penting dalam ekspor non migas yang pada tahun 1990 mencapai US\$ 1.031 juta atau menempati ranking kedua setelah ekspor dari kelompok industri aneka, 3) adanya urgensi untuk struktur ekonomis yang berbentuk piramida pada PJPT I menjadi belah ketupat pada PJPT II (Kuncoro, dkk, 1997 : 185).

Perkembangan penduduk di negara sedang berkembang menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya pembangunan yang akan dilakukan, karena perkembangan penduduk yang tinggi akan menyebabkan pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan negara sedang berkembang dalam meningkatkan lapangan usaha baru sangat terbatas (Arsyad 1997 : 245). Kebijakan dan langkah-langkah di bidang ketenagakerjaan dalam Repelita VI ditujukan agar struktur organisasi kerja berdasarkan pendidikan dan keahlian makin berkembang. Dalam hubungan ini, angkatan kerja dengan pendidikan dan keahlian yang bersifat profesional diusahakan makin meningkat, sesuai dengan pembangunan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993 : 230).

Kabupaten Tuban dalam penetapan strata wilayah ditetapkan sebagai kabupaten yang berada di bagian utara propinsi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi kabupaten Tuban dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1998, PDRB atas harga berlaku sebesar Rp 2.513.327.540.000 dan pada tahun 2002 telah meningkat menjadi 3.896.144.100.000

Pembangunan industri di daerah sebagai upaya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pembangunan daerah serta penguasaan teknologi perlu dikembangkan. Pembangunan industri juga diarahkan untuk lebih meningkatkan peranan industri kecil melalui penyempurnaan, pengaturan, pembinaan dan pengembangan usaha serta meningkatkan produksi dan perbaikan mutu. Dalam hal ini prakarsa pemerintah daerah kabupaten Tuban bekerjasama dengan Dinas

Perindustrian sangat diharapkan. Industri kecil tersebar di seluruh kabupaten Tuban dan telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Terbukti pada tahun 1998 dan 2002 masing-masing berjumlah 14.265 unit dan meningkat menjadi 15.526 unit atau berkembang sebesar 1261 unit (Departemen Perindustrian Kabupaten Tuban, 2002 : 13).

Bidang ketenagakerjaan industri kecil diharapkan mampu menyerap kelebihan tenaga kerja kabupaten Tuban, industri kecil pada tahun 1998 dapat menyerap tenaga kerja 37.208 orang dan meningkat menjadi 52.656 orang pada tahun 2002 (Departemen Perindustrian Kabupaten Tuban, 2002 : 17). Hal ini membuktikan bahwa industri kecil mampu menyerap tenaga kerja dan diharapkan mampu menekan angka pengangguran yang berjumlah 13.024 orang dari jumlah angkatan kerja di kabupaten Tuban.

Tingkat perkembangan industri kecil ini dapat dilihat dengan memakai tolak ukur kontribusi sub sektor industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto yang berasal dari sub sektor industri adalah perkembangan nilai produksi yang dinilai dengan uang atau disebut nilai tambah (volume added) yang dihasilkan sub sektor industri kecil yang dihitung atas harga berlaku.

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka kelancaran pelaksanaan proyek-proyek daerah akan memperlancar pula pembangunan nasional, dengan demikian maka pembangunan daerah bukan hanya merupakan tujuan pembangunan nasional, melainkan juga merupakan alat atau usaha utama untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, keadilan sosial, kenaikan tingkat kemakmuran, pembangunan tingkat pendapatan dan keselarasan serta keserasian pembangunan antar daerah dan golongan.

Pemerintah daerah dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, mutlak dibutuhkan sumber pembiayaan dalam bentuk uang yang tidak sedikit jumlahnya, untuk menutup pengeluaran dalam memenuhi kebutuhannya. Atas dasar pelaksanaan otonomi yang nyata dan bertanggungjawab, daerah tidak boleh terlalu

menggantungkan diri kepada bantuan atau sumbangan pemerintah pusat. Pemerintah daerah harus menggali sumber-sumber perkembangan pajak daerah sendiri sesuai dengan potensi dan kemampuan masyarakat setempat berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Perkembangan sektor industri kecil telah menunjukkan peranan yang sangat penting di dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor industri kecil di kabupaten Tuban menunjukkan adanya peningkatan dalam perkembangan Pajak Daerah dari tahun ke tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diketahui industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan yaitu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto, perkembangan Pajak Daerah dan memperluas kesempatan kerja. Hal yang menarik untuk diteliti yaitu : 1) Seberapa besar kontribusi industri kecil terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tuban; 2) Seberapa besar pengaruh perkembangan sektor industri kecil baik formal maupun informal terhadap perkembangan Pajak Daerah Kabupaten Tuban; 3) Seberapa besar elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil baik formal maupun informal di Kabupaten Tuban.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

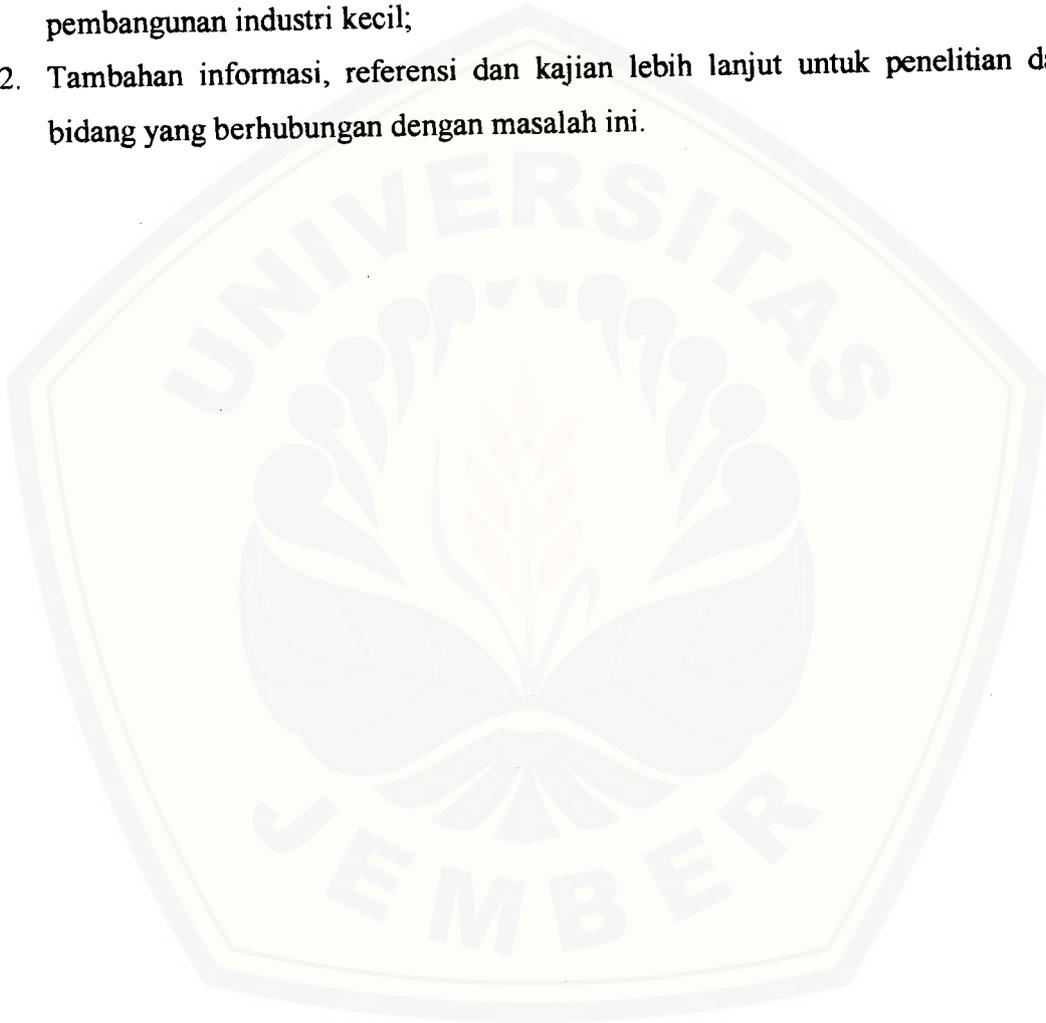
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Besarnya kontribusi industri kecil terhadap perkembangan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Tuban;
2. Besarnya pengaruh perkembangan industri kecil baik formal maupun informal terhadap perkembangan Pajak Daerah di Kabupaten Tuban;
3. Besarnya pengaruh perkembangan industri kecil baik formal maupun informal terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. Sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam penentuan langkah kebijaksanaan sebagai upaya menekan persentase pengangguran dan upaya pembangunan industri kecil;
2. Tambahan informasi, referensi dan kajian lebih lanjut untuk penelitian dalam bidang yang berhubungan dengan masalah ini.





2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Syaefudin (1999) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pertambahan Industri Formal dan Non Formal Terhadap Peningkatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997” dijelaskan bahwa apabila terjadi pertambahan satu unit industri kecil formal disisi lain unit industri kecil non formal tetap akan menyebabkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember sebesar Rp 77. 089,87 apabila terjadi pertambahan satu unit industri kecil non formal disisi lain unit industri kecil formal tetap akan menyebabkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Jember sebesar Rp 8.253,68. Hasil pengujian koefisien regresi secara serentak dengan signifikan 5 persen diperoleh F_{hitung} lebih dari F_{tabel} atau $32,206 >$ dari 19,00. Hal ini menunjukkan adanya pertambahan industri kecil formal secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Jember. Tetapi setelah dilakukan pengujian koefisien regresi secara sendiri-sendiri ternyata hanya variabel pertambahan industri kecil formal yang signifikan atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,913 >$ $4,303$). Dengan demikian hanya pertambahan industri kecil formal yang mempunyai pengaruh yang berarti terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto sedangkan variabel pertambahan industri kecil non formal karena t_{hitung} yang diperoleh lebih kecil dari t_{tabel} ($2,040 <$ $4,303$) maka tidak signifikan dengan kata lain adanyan pertambahan industri kecil non formal mempunyai pengaruh yang tidak berarti terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto kabupaten Daerah Tingkat II Jember.

Dewiarini (2000) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Produk Domestik Regional Bruto di Kotamadya Dati II Malang Tahun 1993-1997” dijelaskan bahwa tingkat elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kotamadya Dati II Malang selama tahun 1993-1997 menunjukkan tingkat 0,13 persen atau bersifat in elastis. Hal ini

berarti bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar 100 persen akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 13 persen. Dapat disimpulkan bahwa industri kecil di kota Malang telah memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan kesempatan kerja.

Penulisan penelitian ini dilakukan di kabupaten Tuban melalui data tahunan selama empat tahun terakhir yaitu tahun 1998-2002, dengan pertimbangan bahwa perkembangan industri kecil meningkat. Perkembangan industri kecil terlihat pada pertambahan jumlah industri kecil dan nilai produksinya. Perkembangan industri kecil juga terlihat pada perkembangan Pendapatan Asli Daerah dari sumbangan sektor ini serta jumlah tenaga kerja yang diserap yaitu pada tahun 1998 sebesar 37.208 orang dan tahun 2002 sebesar 52.656 orang, sehingga perkembangan industri kecil menarik untuk diteliti.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sektor Industri Kecil

Menurut UU No. 9/1995, yang dimaksud industri kecil adalah industri yang nilai kelayakannya tidak lebih dari dua ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Perindustrian mengelompokkan industri kecil berdasarkan nilai investasi dan legalitas menjadi : 1) industri kecil formal yaitu industri kecil yang nilai kekayaan perusahaannya antara lima juta rupiah sampai dua ratus juta rupiah dan diwajibkan mempunyai surat izin usaha; 2) industri kecil non formal yaitu industri yang nilai kekayaan perusahaannya kurang dari lima juta rupiah dan tidak diwajibkan mempunyai surat izin usaha (Departemen Perindustrian, 2002 : 9).

Menurut BPS industri kecil adalah usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang tinggi nilainya. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi : 1) industri kerajinan rumah tangga jumlah tenaga kerja 1-4 orang; 2) industri kecil jumlah tenaga kerja 5-9 orang; 3) industri kecil

sedang jumlah tenaga kerja 20-99 orang; 4) industri besar tenaga kerja berjumlah lebih besar dari 100 orang (BPS, 2002).

Berdasarkan sifat dan orientasinya industri kecil dikelompokkan menjadi (Rahardjo, 1984 : 180) :

1. industri yang memanfaatkan potensi dan sumber alam, umumnya berorientasi pada pemrosesan bahan mentah menjadi bahan baku, baik dari hasil pertanian, bahan galian, hasil laut dan sebagainya;
2. industri yang memanfaatkan keterampilan dan bakat tradisi;
3. industri penghasil benda-benda seni yang memiliki mutu dan pemasaran khusus;
4. industri yang terletak di daerah pedesaan, industri semacam ini tidak selalu kecil melainkan bisa berskala menengah.

Pada umumnya industri kecil masih tergolong ekonomi lemah dan diusahakan oleh masyarakat banyak. Kegiatan industri kecil dilakukan dalam ukuran kecil memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam modal kecil serta teknologi yang masih bersifat sederhana dan tradisional, oleh karena itu industri kecil perlu mendapat perhatian dan pengembangan lebih lanjut, tetapi dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan industri kecil ini ternyata masih menemui berbagai masalah yaitu (Departemen Perindustrian, 2002) :

- 1) teknologi produksi;

Industri kecil dalam perkembangannya masih menggunakan cara tradisional sehingga kualitas produknya bervariasi, juga model produknya relatif tetap.

- 2) pemasaran;

Daerah pemasaran hasil produksi masih terbatas karena masih belum didasari dan dipahaminya arti penting informasi pasar bagi pengembangan usaha oleh para pengusaha.

- 3) organisasi dan manajemen;

Pada dasarnya organisasi dalam industri kecil masih belum terbentuk, sehingga hal ini berakibat sulitnya mengorganisir kelompok-kelompok yang ada di industri

kecil dan pengetahuan tentang manajemen pengusaha dan pengrajin masih dirasa sangat kurang atau relatif rendah.

4) permodalan;

Permodalan yang dimiliki para pengusaha sangat kecil dan hanya sebagian kecil saja pengusaha yang telah memanfaatkan fasilitas permodalan untuk menjalankan usahanya, misalnya berupa kredit baik dari lembaga perbankan maupun lembaga non bank.

Keempat permasalahan yang dihadapi industri kecil tersebut merupakan kelemahan industri kecil maka keberadaan industri kecil perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih serius serta dikembangkan lebih lanjut mengingat industri kecil mempunyai peran yang tidak kecil di dalam pembangunan.

2.2.2 Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Nasional

Perkembangan industri kecil di negara sedang berkembang, sesungguhnya menghadapi kontradiksi yang berat dalam proses industrialisasi, yaitu persaingan industri manufaktur yang lebih modern dan lebih besar kecenderungan melenyapkan industri kecil maka sektor ini perlu mendapat perhatian pemerintah (Raharjo, 1984 : 96).

Kenyataan menunjukkan bahwa industri kecil mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan oleh inflasi maupun berbagai faktor penyebab lainnya. Tanpa subsidi dan proteksi, industri kecil di Indonesia mampu menambah devisa bagi negara (Harimurti, 1994 : 6).

Industri kecil dapat pula mengoptimalkan tenaga kerja setengan menganggur yang terdapat di sektor pertanian, sekaligus sebagai sarana untuk mentransformasikan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Selanjutnya, penduduk yang banyak merupakan potensi pasar bagi produk-produk industri kecil faktor ini ditunjukkan oleh data, bahwa di propinsi-propinsi yang banyak penduduknya mempunyai industri kecil yang banyak pula. Di pulau Jawa terdapat 74,8 persen dari total industri kecil di Indonesia (Lubis, 1995 : 2).

2.2.3 Teori Ketenaga-kerjaan

Pengertian tenaga kerja menurut Kusumo (1994 : 146) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja. Pengertian ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah serta mereka yang bekerja untuk gaji dan upah dan mereka yang menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985 : 74) tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari : (1) golongan yang bekerja; (2) golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari : (1) golongan yang bersekolah; (2) golongan yang mengurus rumah tangga; (3) golongan lain-lain atau yang menerima pendapatan (Simanjuntak, 1985 : 3). Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992 : 64).

Kesempatan kerja menurut Gilarso (1992 : 58) menunjukkan beberapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam perusahaan atau instansi. Pengertian ini harus

dibedakan dengan yang dimaksudkan sebagai kebutuhan tenaga kerja, yaitu kemampuan perusahaan atau instansi untuk menambah tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat Kusumo (1994 : 206), pengalaman empiris menunjukkan bahwa negara berkembang secara menyeluruh jumlah penduduk dan angkatan kerja bertambah dengan laju yang lebih pesat dibandingkan dengan perluasan lapangan kerja yang bersifat produksi penuh sehingga mengakibatkan masih meluasnya pengangguran secara terselubung. Hal ini menyangkut pengangguran yang tidak kentara pada masyarakat pedesaan (*rural disguised unemployment*) yang sebagian besar terlibat di sektor pertanian maupun pengangguran terselubung dalam lingkungan kota (*urban under employment*). Mengenai masalah kesempatan kerja di Indonesia kini dicatat bahwa dalam keadaan sekarang beban tanggungan (*dependency ratio*) bagi tiap tenaga kerja produktif cukup besar, yaitu berkisar pada empat jiwa yang untuk kebutuhan hidupnya tergantung dari nafkah mata pencaharian satu tenaga kerja produktif. Hal ini mencerminkan masih besarnya tingkat pengangguran secara terselubung (*under employment*) (Kusumo, 1994 : 207).

Penciptaan lapangan kerja dan produktifitas di sektor-sektor kegiatan yang makin meluas akan menambah pendapatan bagi penduduk yang bersangkutan. Kebijakan yang diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan peningkatan produktifitas tenaga kerja harus dilihat dalam hubungan dengan kebijakan yang menyangkut pemerataan pendapatan dalam masyarakat.

2.2.4 Kebijakan Ketenagakerjaan di Indonesia

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam dan di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja mempunyai dua fungsi, *pertama* sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa; *kedua* sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan pasar, maka

dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan penggerak dalam pembangunan (Prawirosumarto, 1986 : 31).

Kebijakan kesempatan kerja dimaksudkan untuk menciptakan cukup pekerjaan di negara-negara berkembang, sehingga dapat tercapai keadaan penggunaan tenaga kerja penuh. Penciptaan kesempatan kerja dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu proses produksi dan pasar. Untuk adanya proses produksi diperlukan investasi dalam proses produksi masukan yang berupa bahan, energi alam dan energi manusia dengan menggunakan teknologi dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa (Prawirosumarto, 1986 : 67).

Sasaran kebijakan ketenagakerjaan dalam Pelita VI meliputi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993) :

1. perluasan lapangan kerja dalam jumlah yang memadai sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan pada angka kerja baru sekaligus dapat mengurangi pengangguran yang ada;
2. pembinaan dan pengembangan angkatan kerja dalam jumlah yang sesuai dengan jumlah pertambahan angkatan kerja baru di berbagai sektor dan daerah;
3. pembinaan dan perlindungan serta pengembangan angkatan kerja yang sudah bekerja untuk meningkatkan produktifitas mereka dan mewujudkan stabilitas yang dinamis melalui hubungan yang serasi antara buruh dan pengusaha yang dijiwai oleh Pancasila dan UUD 1945;
4. meningkatkan fungsi pasar kerja sehingga penyaluran, penyebaran dan pemanfaatan tenaga kerja dapat terlaksana dengan baik, dilaksanakan dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja berusia muda dan penyempurnaan sistem informasi tenaga kerja;
5. perencanaan tenaga kerja yang terpadu untuk mengurangi laju pertumbuhan tenaga kerja.

2.2.5 Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Di dalam Pelita VI dinyatakan bahwa kebijaksanaan ketenagakerjaan diarahkan pada perluasan kesempatan kerja, perlindungan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan yang sifatnya menyeluruh di semua faktor, dalam hubungan ini program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu diarahkan untuk menuju terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin dengan imbalan jasa yang sepadan.

Kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang terserap pada industri kecil secara umum ditinjau dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya adalah berkualitas rendah karena tenaga kerja yang diserap ini tidak berpendidikan khusus. Dalam menyerap tenaga kerjanya industri kecil menuntut persyaratan teknis atau keterampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya. Hal ini disesuaikan dengan alat-alat produksi yang digunakan oleh industri kecil yang relatif masih sederhana.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang mempunyai peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa di masyarakat akan mengakibatkan kenaikan permintaan akan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja ini disebut dengan *derived demand* karena bagi input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya (Simanjuntak, 1985 : 74).

Elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari empat faktor yaitu (Simanjuntak, 1985 : 77) :

1. kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya, modal. Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja;
2. elastisitas permintaan barang yang dihasilkan. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja;

3. proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar;
4. elastisitas persediaan pada faktor produksi pelengkap lainnya. Semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

2.2.6 Elastisitas Kesempatan Kerja Pada Industri Kecil

Elastisitas kesempatan kerja adalah berapa banyak bagian dari tenaga kerja yang ada terserap akibat perkembangan nilai produksi. Berarti untuk mencari elastisitas kesempatan kerja adalah dengan membagi laju perkembangan kesempatan kerja dengan laju perkembangan nilai produksi (Simanjuntak, 1985 : 83).

Secara makro elastisitas kesempatan kerja digunakan untuk memperkirakan atau memproyeksikan sampai seberapa besar laju perkembangan angkatan kerja yang ada. Begitu pula sebaliknya juga digunakan untuk memproyeksikan seberapa besar angkatan kerja yang diperlukan untuk mengimbangi laju kenaikan nilai produksi yang ada.

Secara mikro elastisitas kesempatan kerja dapat menunjukkan pula penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri kecil apabila elastisitas kesempatan kerja dalam industri kecil besar, maka industri kecil tersebut dapat disebut suatu industri kecil yang *labour intensif*. Dan sebaliknya apabila elastisitas kesempatan kerja kecil, maka dapat dikatakan bahwa industri atau sektor tertentu tersebut kurang *labour intensif* (Suseno, 1990 : 111).

2.2.7 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Tolak ukur yang paling sering dipakai untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau lebih dikenal dengan Pendapatan Regional. Menurut definisi, Produk

Domestik Regional Bruto adalah total nilai produk barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu biasanya satu tahun.

Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang di konsumsi oleh konsumen tingkat akhir. Produk Domestik Regional Bruto yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan, adalah sejumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang dinilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Definisi Produk Domestik Regional Bruto dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan yaitu (Badan Pusat Statistik, 1993 : 3) :

a. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor atau lapangan usaha, yaitu (1) pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalan; (3) listrik, gas dan air bersih; (4) industri pengolahan; (5) bangunan; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa.

b. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu region dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya belum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

Pengertian Produk Domestik Regional Bruto memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.

c. Pendekatan Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung; (2) konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stok; (5) ekspor netto; dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Dari ketiga pendekatan tersebut dalam konsep Produk Domestik Regional Bruto antara jumlah pengeluaran untuk berbagai kepentingan diatas harus sama dengan jumlah produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Produk Domestik Regional Bruto disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto atas harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto (Badan Pusat Statistik, 2002 : 2).

2.2.8 Pendapatan Asli Daerah

Pemerintah daerah dalam usaha menggali sumber-sumber keuangannya, daerah tidak dapat melepaskan diri dari kenyataan-kenyataan secara potensial yang ada pada daerah yang bersangkutan, maka pembinaan dan pengembangan daerah ditentukan pula oleh kondisi dan potensi daripada daerah yang khususnya menyangkut sumber-sumber pendapatan kabupaten dengan mengingat kondisinya secara geografis, sosial dan kultural serta dapat juga diarahkan pada usaha-usaha yang bersifat industrial, yang pengusahaannya melalui perusahaan daerah.

Pada sebagian besar propinsi di Indonesia Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan rutin hanyalah sekitar 25 persen dari penerimaan rutin daerah sedangkan yang merupakan penerimaan pembangunan hanyalah sekitar

10 persen – 20 persen dari penerimaan pembangunan daerah dan selebihnya adalah subsidi dari pemerintah pusat untuk membiayai kegiatan rutin dari pembangunan daerah (Lanis, 1985 : 6).

Dalam menegakkan konsistensi penyelenggaraan otonomi dan pembangunan daerah, diperlukan pembiayaan yang cukup besar yang berasal dari keuangan daerah setempat. Sumber keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah (Aniarmulya, 1985 :4) antara lain :

1. , Pendapatan Asli Daerah yaitu penghasilan pokok daerah yang bersumber pada :

a. Pajak Daerah

yaitu pungutan daerah yang berdasarkan peraturan yang ditetapkan guna pembiayaan pengeluaran daerah sebagai badan publik. Sedangkan lapangan daerah adalah lapangan yang belum diusahakan oleh pemerintah pusat;

b. Retribusi Daerah

yaitu suatu pembayaran ada daerah atau negara dimana dapat dilihat adanya hubungan antara balas jasa yang langsung dapat diterima dengan adanya pembayaran retribusi tersebut;

c. Bagian Laba Perusahaan Daerah

yaitu pendapatan atau bagian laba dari perusahaan yang dapat dimiliki pemerintah daerah, seperti Perusahaan Daerah Air Minum, Bank Pembangunan Daerah dan sebagainya. Sifat dari perusahaan daerah adalah memberikan layanan kepada masyarakat, disamping itu juga untuk mendapatkan laba;

d. Lain-Lain Usaha Daerah yang Sah

Masih ada kemungkinan pendapatan daerah yang dapat diperoleh dari sumber lain yang sah, yang tidak berupa pajak daerah, retribusi daerah ataupun laba perusahaan daerah, misalnya pemberian uang oleh pemerintah daerah yang berupa hasil penjualan barang inventaris daerah.

2. Pendapatan yang berasal dari pemerintah yang terdiri dari :
 - a. sumbangan dari pemerintah
yaitu bantuan yang diberikan kepada daerah untuk menutup kekurangan anggaran daerah;
 - b. sumbangan-sumbangan lain yang diatur dengan peraturan perundang-undangan.
3. Lain-lain pendapatan yang sah, yaitu pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain daripada yang tersebut sebelumnya.

Sektor industri kecil secara tidak langsung memberikan sumbangan terhadap peningkatan PAD dari adanya Pajak Daerah dengan memberikan dampak yang lebih baik terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat.

2.3 Hipotesis

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian maka diturunkan hipotesis sebagai berikut : (1) perkembangan industri kecil mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Tuban; (2) perkembangan industri kecil baik formal maupun informal berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan pajak daerah Kabupaten Tuban; (3) perkembangan industri kecil baik industri formal maupun informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban.



3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatori* yang bersifat *ex post facto*. *Ex post facto* adalah data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung (lewat), atau mempelajari fenomena yang sudah terjadi. Jenis penelitian *explanatori* adalah penelitian untuk mencari besarnya, ada tidaknya, bagaimana pola hubungan dua perubah atau lebih. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis geometrik mean dan analisis elastisitas kesempatan kerja sehingga dapat diketahui besarnya pengaruh perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan informal terhadap PDRB, nilai produksi sektor industri kecil dalam menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tuban.

Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai unit analisisnya adalah perilaku sektor industri kecil pada periode tahun 1998-2002.

3.2 Metode Pengumpulan dan Jenis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara menyalin data yang berasal dari berbagai buku atau laporan yang diterbitkan oleh : 1) BAPPEDA Kabupaten Tuban; 2) Kantor Statistik Kabupaten Tuban; 3) Dinas Perindustrian Kabupaten Tuban serta studi literatur atau kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam memperoleh pendekatan masalahnya digunakan data tahunan yang berupa deret berkala (*time series*) selama ini empat tahun terakhir yaitu 1998 – 2002.

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengukur besarnya kontribusi industri kecil terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan analisa proporsi (Supranto, 1995:95) dengan rumus:

$$S = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana :

S = Nilai proporsi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto

X = Jumlah penerimaan dari industri kecil

Y = Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Tuban

2. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan industri kecil formal maupun informal terhadap Pajak Daerah Kabupaten Tuban digunakan alat analisis regresi linier berganda (*multi linier regression*) dengan formulasi sebagai berikut (Soelistyo, 1993: 192) :

$$P = \beta_0 + \beta_1 Q_1 + \beta_2 Q_2 + e$$

Dimana

P = perkembangan pajak daerah;

β_0 = Konstanta;

β_1 = Besarnya pengaruh dari nilai produksi industri kecil formal (Q_1) terhadap pajak daerah (y);

β_2 = Besarnya pengaruh dari nilai produksi industri kecil informal (Q_2) terhadap pajak daerah (y);

Q_1 = Nilai produksi industri kecil formal;

Q_2 = Nilai produksi industri kecil informal.

Uji statistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji statistik yang dipakai dalam model regresi linier berganda dalam ilmu ekonometrika, yaitu :

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Proporsi (prosentase) pengaruh variable bebas terhadap variable terikat ditunjukkan dengan koefisien determinasi. Dirumuskan sebagai berikut (Supranto, 1991 : 249) :

$$R^2 = \frac{\sum e_i^2}{\sum y_{ei}^2}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi;

$\sum e_i^2$ = jumlah kuadrat kesalahan pengganggu;

$\sum y_{ei}^2$ = jumlah total kuadrat

Nilai R^2 terletak antara $0 \leq R^2 \leq 1$

Dimana :

1. $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara variable bebas dengan variable terikat
2. $R^2 = 1$, berarti ada hubungan antara variable bebas dengan variable terikat

b. Uji Hipotesis Secara Bersama-sama

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang berarti variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan uji FISHER (F_{test}) dengan rumus sebagai berikut (Soelistyo, 1993:214)

$$F_{test} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi;

K = banyaknya variabel;

n = jumlah sampel;

$k - 1$ = nilai residual dari kesalahan pengganggu;

$n - k$ = derajat kebebasan (*degree of freedom*) dari regresi.

Perumusan hipotesis disusun sebagai berikut

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 = 0$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat;

$H_0 : \beta_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian

1. Apabila $F_{hitung} \leq \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
2. Apabila $F_{hitung} \geq \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c Uji Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui adanya pengaruh yang berarti koefisien dari variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t (t_{hitung}) sebagai berikut (Sulistyo, 1993:215) :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{\delta\beta_1}$$

Dimana :

$\delta\beta_1$ = standar deviasi;

β_1 = faktor penentu variabel dari terikat dan dari adanya variabel bebas.

Perumusan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq 0$

$$\alpha = 0,05$$

Kriteria pengujian

1. Apabila $t_{hitung} \leq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat;
2. Apabila $t_{hitung} \geq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat digunakan uji multikolinearitas (uji Klein). Apabila t_{hitung} dan R^2 signifikan sedangkan besar atau bahkan koefisien regresi tidak signifikan maka kemungkinan terdapat kolinearitas berganda dalam modal. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yakni melakukan regresi antara variabel bebas dengan variabel menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Sumodiningrat, 1999:297).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $> R^2$ hasil regresi berganda berarti antar variabel bebas terjadi kolinearitas berganda;
2. jika r^2 hasil regresi variabel bebas $< R^2$ hasil regresi berganda berarti antar variabel bebas tidak terjadi kolinearitas berganda.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk mengetahui dalam penelitian ini dijumpai autokorelasi maka digunakan uji Durbin Weston (Gujarati, 1993:215)

Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai Durbin Waston yang dihitung (d) dengan nilai bebas atas (d_u) dan nilai bebas bawah (d_l) yang ada pada tabel Durbin Waston (Gujarati).

Pengambilan keputusan :

1. Jika $d < d_l$ atau $d > (d_u)$ berarti terjadi autokorelasi;
2. Jika $d_l < d < (d_u)$ berarti tidak terjadi autokorelasi;
3. Jika $d < d_l < d_u$ atau $(d_u) < d < (d_l)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas yaitu alat uji ekonometrika yang digunakan untuk model mengenai varian variabel rambang dengan masing-masing variabel bebas. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dalam tabel regresi digunakan uji korelasi Gletser dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat (Supranto, 1995:57)

Rumusan hipotesa :

$H_0 : \alpha_i = 0$ artinya ada variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terdapat heterokedastisitas;

$H_0 : \alpha_i \neq 0$ artinya ada variabel bebas terhadap variabel terikat terdapat heterokedastisitas.

3. Untuk mengetahui pengaruh industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja digunakan analisis elastisitas kesempatan kerja (Simanjuntak, 1985:82)

$$E = \frac{\Delta N.Y}{\Delta Y.N}$$

Dimana

E = elastisitas kesempatan kerja;

ΔN = perkembangan penyerapan tenaga kerja;

N = tenaga kerja mula-mula;

ΔY = perkembangan nilai produksi;

Y = nilai produksi.

Kriteria elastisitas kesempatan kerja dalam kaitannya dengan kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja dapat dijelaskan dengan kriteria elastisitas sebagai berikut (Glassburner dan Candra, 1985:67) :

1. $E = 1$, *unitary elasticity*

Kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun sebesar satu persen

2. $E > 1$ *elastis*

Kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik lebih besar dari satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun lebih dari satu persen

3. $E < 1$ *in elastis*

Kemampuan industri kecil dalam menyerap tenaga kerja, apabila nilai produksi naik satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan naik lebih kecil dari satu persen, apabila nilai produksi turun sebesar satu persen maka jumlah tenaga kerja yang dapat diserap akan turun kurang dari satu persen

3.1. Untuk mengetahui perkembangan rata-rata nilai produksi pada industri kecil digunakan analisa *Geometric Mean* (Dajan, 1985:154).

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

Dimana

Gm = perkembangan rata-rata nilai produksi (%);

Xi = prosentase perkembangan nilai produksi;

n = banyaknya tahun dikurangi satu ($n = n - 1$);

3.2. Untuk menghitung pengaruh perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada industri kecil digunakan analisa *Geometric Mean* (Dajan, 1985:154).

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

Dimana

Gm = perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja (%);

Xi = prosentase perkembangan penyerapan tenaga kerja;

n = banyaknya tahun dikurangi satu ($n = n - 1$).

3.4 Definisi Variabel Operasional

Untuk menghindari pengertian yang tidak tepat dalam menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini maka diberikan pengertian dan batasan sebagai berikut :

1. Nilai produksi adalah jumlah seluruh hasil produksi yang dihasilkan baik barang maupun jasa dalam jangka waktu tertentu;
2. Produksi Domestik Regional Bruto adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam satu tahun;
3. Pajak Daerah adalah pungutan daerah yang digunakan untuk membiayai pembangunan daerah dan dikumpulkan oleh daerah itu sendiri;
4. Penyerapan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang terserap dalam industri kecil;

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN



4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tuban

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kota yang berada di jalur pantai utara. Letak wilayah Kabupaten Tuban membujur antara $111,30^{\circ}$ – $112,35^{\circ}$ Bujur Timur dan $6,4^{\circ}$ – $7,18^{\circ}$ Lintang Selatan. Wilayah ini dibagian utara berbatasan dengan laut jawa, dibagian timur dengan Kabupaten Lamongan, dibagian selatan dengan Kabupaten Bojonegoro, sedang dibagian barat dengan Propinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Tuban dengan luas wilayah seluas 183.994,562 Ha dibagi menjadi 5 wilayah pembantu Bupati ; 19 Kecamatan; 311 desa; 17 kelurahan; 871 dusun; 1.828 rukun warga dan 6.939 rukun tetangga. Dari 19 kecamatan tersebut sebanyak 4 kecamatan termasuk dalam wilayah pembantu bupati di Tuban. Sedangkan sisanya terbagi di masing-masing wilayah pembantu bupati di Rengel, Singgahan, Jatirogo dan Tambakboyo.

Kabupaten Tuban dengan luas wilayah $1.839,94 \text{ km}^2$, pada tahun 2002 jumlah penduduk sebesar 1.068.076. Jumlah penduduk ini naik sebesar 0,76 persen bila dibandingkan dengan keadaan akhir tahun sebelumnya. Dari jumlah seluruh penduduk tersebut sebanyak 49,26 persen merupakan laki-laki dan 50,74 persen adalah penduduk perempuan.

4.1.2. Penduduk dan Tenaga Kerja

Sebaran penduduk tahun 2002 menunjukkan bahwa di kecamatan Semanding dan Soko mempunyai jumlah penduduk masing-masing sebanyak 94.000 jiwa dan 80.000 jiwa lebih. Adapun kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit adalah kecamatan Kenduruan dengan jumlah sebanyak 26.000 jiwa lebih.

Bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan semakin tingginya tingkat kepadatan penduduk per km^2 . Kepadatan penduduk pada tahun 2001 tercaatat sebanyak 556,61 jiwa/ km^2 , kemudian pada tahun 2002 meningkat

menjadi 580 jiwa/km², yang berarti ada kenaikan sebesar 4,03 persen. Pada tahun 2002 kecamatan Tuban merupakan kecamatan terpadat dengan tingkat kepadatan 3297,79 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang mempunyai tingkat kepadatan terendah adalah kecamatan Montong, yaitu sebesar 310,53 jiwa /km².

Tabel 1 : Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Per Kecamatan di Kabupaten Tuban Tahun 2002

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Tuban	21,29	79.376	3.725
2	Palang	72,70	69.832	961
3	Semanding	135,44	94.713	699
4	Merakurak	103,77	50.720	489
5	Rengel	107,26	79.443	741
6	Widang	107,14	47.000	439
7	Bangilan	86,52	69.066	798
8	Soko	107,48	80.180	746
9	Senori	79,05	38.604	488
10	Singgahan	114,45	50.253	441
11	Montong	147,98	69.643	335
12	Parengan	78,39	38.531	492
13	Plumpang	111,98	53.012	473
14	Seno	77,27	42.444	549
15	Kenduruan	85,73	26.139	305
16	Kerek	112,36	53.708	478
17	Tambakboyo	72,97	36.945	506
18	Jatirogo	136,55	63.651	466
19	Bancar	81,61	44.545	546
Jumlah		1.839,94	1.068,076	580

Sumber : BPS Kabupaten Tuban Tahun 2002

Keadaan sub sektor tenaga kerja di Kabupaten Tuban sampai dengan akhir tahun 2002 dapat dijelaskan bahwa angkatan kerja sejumlah 537.065 orang atau mencapai 49,69 persen dari jumlah penduduk sebanyak 1.080.881 jiwa dari dari

keadaan tahun 2001 sedikit mengalami kenaikan 0,89 persen. Kenaikan ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk Kabupaten Tuban. Dari jumlah angkatan kerja tersebut yang telah bekerja sebanyak 517.714 orang sehingga masih terdapat sisa sejumlah 19.351 yang belum mendapat pekerjaan atau menganggur. Jumlah pengangguran pada tahun 2002 tersebut juga mengalami kenaikan 8,07 persen dari keadaan tahun 2001. Dari jumlah penganggur tersebut yang telah mendaftarkan sebagai pencari kerja sebanyak 1.841 orang sedangkan sisanya 18.510 orang merupakan pencari kerja yang belum terdaftar. Jumlah pencari kerja tahun 2002 tercatat sejumlah 1.841 orang dengan komposisi berdasarkan pendidikan sebagai berikut : pendidikan SD 81 orang, SLTP 157 orang, SLTA 1.202 orang, Sarmud 53 orang dan Sarjana/S1 348 orang. Bila dibandingkan dengan tahun 2001 pencari kerja terdaftar tahun 2002 mengalami penurunan 10,67 persen.

Kebijakan yang ditempuh untuk mengurangi jumlah pengangguran telah dilakukan upaya penempatan tenaga kerja baik lokal maupun keluar daerah, adapun hasilnya adalah sebagai berikut : penempatan di sektor formal melalui angkatan kerja lokal (AKL) sebanyak 151 orang, mengalami penurunan 59,30 persen dari tahun 2001 yang berhasil menempatkan sejumlah 371 tenaga kerja, sedangkan melalui program AKAN berhasil menempatkan sejumlah 100 orang terdiri dari 80 orang laki-laki dan 19 orang perempuan dengan negara tujuan meliputi : Malaysia 98 orang yakni 80 orang laki-laki dan 19 orang perempuan, Hongkong 1 orang perempuan dan Korea 1 orang laki-laki. Bila dibandingkan dengan tahun 2001 yang hanya menempatkan 70 tenaga kerja tahun 2002 mengalami peningkatan 42,86 persen. Untuk mengetahui besarnya angkatan kerja dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 : Data Tenaga Kerja Tahun 2002

No.	Uraian	Tahun 2002
1.	Angkatan Kerja	537.065
2.	Kesempatan Kerja	517.714
3.	Pengganguran	19.351
4.	Pencari Kerja	
	- SD	81
	- SLTP	157
	- SLTA	1.202
	- Sarmud / S1	401
5.	Penempatan Tenaga Kerja	
	- AKL	
	- AKAD / AKAN	151
		100

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Kabupaten Tuban 2002

4.2 Perkembangan Ekonomi Kabupaten Tuban

Perkembangan PDRB di kabupaten Tuban memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai produk barang dan jasa yang ditimbulkan dan digunakan dalam kegiatan perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu biasanya satu tahun. Dengan demikian akan dapat diketahui tumbuh dan kembangnya perekonomian suatu daerah dari perkembangan nilai PDRB menurut harga berlaku dan harga konstan tahun 1993 di kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002.

Pada tahun 1998 total PDRB Kabupaten Tuban yang dihitung menurut harga berlaku Rp. 2.513.327.540.000, namun 4 tahun kemudian yaitu tahun 2002 jumlah tersebut telah meningkat menjadi Rp. 3.896.144.100.000. Menurut harga konstan tahun 1998 Rp. 1.121.199.300.000 dan pada tahun 2002 meningkat menjadi Rp. 1.281.909.370.000. Dengan perbandingan angka-angka tersebut dapat dikatakan bahwa perekonomian kabupaten Tuban secara riil terus tumbuh. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Berlaku dan Menurut Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Tuban 1998 – 2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Harga berlaku (Rp)	Harga konstan (Rp)
1998.I	804.264.812.000	373.359.370.000
1998.II	854.931.363.000	376.722.960.000
1998.III	854.131.365.000	371.116.970.000
1999.I	906.329.423.000	386.648.960.000
1999.II	994.038.722.000	388.985.210.000
1999.III	1.023.275.155.000	392.489.580.000
2000.I	1.086.431.849.000	402.902.290.000
2000.II	1.054.477.971.000	399.304.950.000
2000.III	1.054.477.970.000	396.906.720.000
2001.I	1.191.575.173.000	411.930.300.000
2001.II	1.237.119.209.000	418.152.810.000
2001.III	1.209.889.528.000	414.419.310.000
2002.I	1.275.566.112.000	424.312.000.000
2002.II	1.315.427.553.000	426.875.820.000
2002.III	1.395.150.435.000	430.721.550.000

Sumber : BPS Kabupaten Tuban Tahun 2002

Perkembangan perekonomian kabupaten Tuban dapat dilihat juga pada perkembangan pajak daerah. Perkembangan pajak daerah nantinya akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat di kabupaten Tuban.

Pada tahun 1998 total pajak daerah kabupaten Tuban sebesar Rp.10.160.400.000 namun 4 tahun kemudian meningkat menjadi Rp.45.104.692.197,78. Dilihat dari kenaikan nilai produksi pajak daerah sekaligus kenaikan PAD maka perekonomian kabupaten Tuban meningkat dari tahun ke tahun. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 : Pajak Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban Tahun 1998 – 2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Pajak Daerah (Rp)	PAD (Rp)
1998.I	2.367.926.336,00	3.501.138.984,12
1998.II	2.382.234.048,00	3.734.548.254,72
1998.III	2.403.695.616,00	4.434.774.076,73
1999.I	4.110.628.416,41	4.373.576.134,11
1999.II	4.135.466.050,34	4.796.825.437,26
1999.III	4.172.722.501,25	4.937.908.539,16
2000.I	8.279.773.096,71	13.398.245.458,54
2000.II	8.304.674.669,93	15.335.595.341,46
2000.III	8.317.125.456,55	15.786.642.276,14
2001.I	6.358.408.015,74	8.987.857.369,18
2001.II	6.377.531.047,37	9.857.649.978,74
2001.III	6.387.092.563,18	10.147.580.869,12
2002.I	4.129.256.641,86	5.534.567.662,13
2002.II	4.414.675.458,83	6.070.170.984,17
2002.III	4.147.884.867,31	6.248.705.425,09

Sumber : Dinas Pengelola Keuangan dan Kasda

4.3 Industri Kecil di Kabupaten Tuban

a. Perkembangan Industri Kecil di Kabupaten Tuban

Sama dengan potensi dan kondisi di kabupaten Tuban, maka jenis industri yang tumbuh dan berkembang umumnya industri yang mengolah hasil-hasil pertanian. Dalam beberapa tahun terakhir industri-industri lain juga menunjukkan perkembangan, hanya tidak sepesat industri yang mengolah hasil pertanian.

Perkembangan sektor industri ditujukan untuk memperluas lapangan kerja sehingga pendapatan nasional akan lebih merata. Industri-industri di kabupaten Tuban diharapkan dapat menekan angka pengangguran yang ada. Sejalan dengan tujuannya yaitu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat maka pengembangan sektor industri kecil sangat dibutuhkan.

Pada tabel 5 dapat dilihat keadaan industri kecil yang meliputi jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja dan nilai produksi di kabupaten Tuban.

Tabel 5 : Perkembangan Jumlah Unit Industri Kecil, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Kecil Khususnya Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Jumlah Industri Kecil		Tenaga Kerja		Nilai Produksi	
	(unit)	(%)	(orang)	(%)	(Rp)	(%)
1998.I	4.279	10,00	11.162	8,34	165.938.341.645	0,60
1998.II	4.707	12,15	12.093	15,38	166.940.990.235	0,90
1998.III	5.279	-0,43	13.953	-9,64	168.444.963.120	12,44
1999.I	5.256	-13,53	12.608	-2,86	189.394.632.482	0,60
1999.II	4.545	-3,08	12.247	-8,83	190.539.010.926	0,90
1999.III	4.405	6,20	11.166	6,55	192.255.578.592	18,04
2000.I	4.678	3,80	11.897	3,71	226.948.173.930	0,60
2000.II	4.856	1,15	12.338	1,19	228.319.461.990	0,90
2000.III	4.912	-1,19	12.485	0,35	230.376.394.080	-4,57
2001.I	4.818	1,74	12.529	8,27	219.843.707.435	0,60
2001.II	4.902	2,22	13.565	13,06	221.172.068.205	0,90
2001.III	5.011	-0,48	15.337	6,43	223.164.609.360	-8,11
2002.I	4.987	2,81	16.323	9,69	205.057.125.492	0,60
2002.II	5.127	5,56	17.904	2,93	206.296.141.365	0,90
2002.III	5.412		18.429		207.284.665.152	
Jumlah	73.174		204.036		3.042.845.864.000	
Rata ²	4878,27		13602,4		202.856.390,933,3	

Sumber : Bappeda, Dinas Perindustrian

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah unit industri kecil dan tenaga kerja ada yang menunjukkan peningkatan dan bahkan penurunan. Pada tahun 2002, industri kecil yang ada sebanyak 15.526 unit naik sejumlah 1261 unit dibanding 4 tahun sebelumnya (1998) yaitu sebanyak 14.265 unit. Dengan demikian tenaga

kerja sebesar 52.656 tenaga kerja pada tahun 2002 atau meningkat sebesar 15.448 tenaga kerja dibanding 4 tahun sebelumnya yaitu sebesar 37.208 tenaga kerja.

b. Jenis Industri Kecil di Kabupaten Tuban

Tahun 2002 hasil produksi industri kecil yang menonjol menurut jenis industrinya yaitu : 1) Industri Aneka (1A) yang pertama adalah industri alat dapur dari kayu dan bambu nilai produksinya mencapai Rp. 31.348.405.000, kedua adalah industri tenun gedog nilai produksinya Rp.29.623.746.000, 2) Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (IHPK) yang pertama adalah industri macam-macam roti dengan nilai produksi mencapai Rp. 24.906.987.000, kedua adalah industri gula siwalan nilai produksinya Rp. 21.762.122.000, 3) Industri Logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK) yang pertama adalah barang-barang dari semen dengan nilai produksinya Rp. 36.425.844.000, kedua adalah alat-alat rumah tangga dari logam dengan nilai produksi Rp. 23.075.592.000.

Untuk mengetahui beberapa jenis industri kecil yang menjadi prioritas di Kabupaten Tuban tahun 2002 terlihat pada table 6.

Tabel 6 : Jenis-jenis Industri Kecil Yang Menjadi Prioritas di Kabupaten Tuban Tahun 2002.

No.	Jenis Industri	Jumlah Industri (unit)	Jumlah Tenaga kerja (orang)	Nilai produksi (Rp)
Industri Aneka (IA)				
1.	I. Batik tulis	622	1.459	19.254.240.000
2.	I. Pakaian jadi	25	571	14.622.449.000
3.	I. Penjahit dan bordir	729	1.257	22.044.038.000
4.	I. Kerajinan kayu dan kulit	98	715	25.213.157.000
5.	I. Meubel	120	823	21.080.416.000
6.	I. Tenun Gedog	250	766	29.623.746.000
7.	I. Anyaman daun lontar	3.561	7.650	22.767.817.000
Bambu, pandan dan remlung				
8.	I. Alat dapu dari kayu dan bambu	981	2.792	31.348.405.000
9.	I. Bahan bangunan	1.809	5.662	20.052.832.000
10.	I. Pemintalan benang	165	746	18.124.873.000
11.	I. Barang tanah liat untuk RT	718	2.305	27.023.616.000
12.	I. Jala / jaring	845	2.186	24.682.764.000
13.	I. Pengolahan lain	836	2.938	23.743.372.000
Jumlah		10.759	29.870	299.581.725.000
Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan (HHPK)				
1.	I. Macam-macam roti	820	2.876	24.906.987.000
2.	I. Berbahan baku kedelai	672	3.150	20.175.072.000
3.	I. Macam-macam krupuk dan kripik	500	2.846	17.015.072.000
4.	I. Gula siwalan	575	1.646	21.762.122.000
5.	I. Trasi	179	1.172	21.210.682.000
6.	I. Rajang tembakau	74	934	95.000
7.	I. Kopi bubuk	26	571	11.761.755.000
8.	I. Tepung	266	1.941	12.837.312.000
9.	I. Touge	146	788	11.605.937.000
10.	I. Minuman ringan	127	800	17.124.981.000
Jumlah		3.385	16.724	177.572.115.000
Industri logam, Mesin dan Kimia Dasar (ILMK)				
1.	I. Alat dapur dan logam	84	605	20.355.485.000
2.	I. Pande besi	257	952	23.042.580.000
3.	I. Percetakan	65	597	22.426.521.000
4.	I. Kapur dan barang dari kapur	249	1.135	17.028.070.000
5.	I. Alat RT dari logam lain	237	891	23.075.592.000
6.	I. Barang dari semen	490	1.882	36.425.844.000
Jumlah		1.382	6.062	142.354.092.000
Jumlah seluruhnya		15.526	52.656	619.507.932.000

Sumber : Data Perindustrian dan Perdagangan Tahun 2002

4.4 Perkembangan Pajak di Kabupaten Tuban

Perkembangan sektor industri kecil di kabupaten Tuban mempunyai kaitan erat dengan perkembangan nilai produksi unit usaha industri kecil, baik yang berklasifikasi industri kecil formal maupun industri kecil informal. Hal ini disebabkan bertambahnya kontribusi sub sektor industri kecil terhadap PDRB yang tercermin dari nilai produksi yang dihasilkan serta bertambahnya pengaruh sub sektor industri kecil terhadap pajak daerah.

Tabel 7 : Pajak Daerah Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Pajak Daerah (Rp)	Perkembangan (Rp)	Persentase (Rp)
1998.I	2.367.926.336	14.307.712	0,60
1998.II	2.382.234.048	21.461.568	0,90
1998.III	2.403.695.616	1.706.932.800	71,01
1999.I	4.110.628.416,41	24.837.634	0,60
1999.II	4.135.466.050,34	37.256.451	0,90
1999.III	4.172.722.501,25	4.107.050.595	98,43
2000.I	8.279.773.096,71	24.901.573	0,30
2000.II	8.304.674.669,93	12.450.787	0,15
2000.III	8.317.125.456,55	-1.958.717.441	-23,55
2001.I	6.358.408.015,74	19.123.032	0,30
2001.II	6.377.531.047,37	9.562.516	0,15
2001.III	6.387.093.563,18	-2.257.836.922	-35,35
2002.I	4.129.256.641,86	12.418.817	0,30
2002.II	4.141.675.458,83	6.209.409	0,15
2002.III	4.147.884.867,31		

Sumber : Tabel 7 diolah

Perkembangan perekonomian Kabupaten Tuban dari sub sektor industri kecil memberikan dampak bagi pajak daerah sekaligus memberi dampak PAD, sehingga pembangunan daerah dapat dilanjutkan.

4.5 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil

Penyerapan tenaga kerja baik formal maupun informal antara tahun 1998-2002 mampu menyerap tenaga kerja yang semakin bertambah jumlahnya, hanya pada tahun 1999 yang mengalami penurunan di karenakan oleh krisis moneter yang terjadi pada saat itu. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri kecil formal dari 16.647 orang pada tahun 1998 dan pada tahun 2002 jumlah tenaga kerja menjadi 25.974 orang dengan perkembangan tertinggi pada tahun 2001/2002 yaitu sebesar 36,95 persen dan penurunan terjadi pada tahun 1998/1999 yaitu sebesar 1,00 persen. Sementara jumlah tenaga kerja pada industri kecil informal sebesar 20.561 orang pada tahun 1998 dan pada tahun 2002 menjadi sebesar 26.682 orang dengan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2001/2002 yaitu sebesar 18,77 persen dan penurunan terjadi pada tahun 1998/1999 sebesar 4,96 persen. Perkembangan jumlah tenaga kerja industri kecil formal maupun informal yang mengalami penurunan tersebut dimungkinkan karena terjadi krisis moneter yang melanda sejak awal tahun 1998 hingga 2000 belum dapat terselesaikan sehingga para pengusaha industri cenderung menambah jam kerja daripada menambah jumlah tenaga kerja.

4.6 Peranan Industri Kecil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perkembangan sektor industri kecil di Kabupaten Tuban dapat dilihat dengan menggunakan tolak ukur antara jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja yang terserap serta nilai produksi yang dihasilkan sektor industri kecil. Perkembangan jumlah industri kecil baik formal maupun informal di Kabupaten Tuban serta jumlah tenaga kerja yang terserap selama empat tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 : Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Industri Kecil Formal dan Informal di Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002.

Periode	Industri Kecil Formal				Industri Kecil Informal			
	Jumlah usaha		Tenaga kerja		Jumlah usaha		Tenaga kerja	
	(unit)	(%)	(orang)	(%)	(unit)	(%)	(orang)	(%)
1998	4.691	-1,90	16.647	-1,00	9.574	0,31	20.561	-4,96
1999	4.602	3,24	16.480	0,16	9.604	0,95	19.541	3,44
2000	4.751	1,81	16.506	14,90	9.695	2,05	20.214	11,14
2001	4.837	1,72	18.966	36,95	9.894	7,20	22.465	18,77
2002	4.920		25.974		10.606		26.602	

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002

Dari tabel 8 dapat dilihat jumlah industri kecil baik formal maupun informal di Kabupaten Tuban serta tenaga kerja yang terserap terus mengalami peningkatan. Jumlah unit industri kecil formal naik dari 4.691 unit pada tahun 1998 menjadi 4.920 unit pada tahun 2002. Sementara unit industri kecil informal naik dari 9.574 unit pada tahun 1998 menjadi 10.606 unit pada tahun 2002.

Berdasarkan jenis industrinya, industri aneka (IA) menduduki ranking tertinggi dalam menyerap tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada industri ini tidak dituntut untuk memiliki pendidikan khusus akan tetapi hanya memiliki keahlian atau ketrampilan di bidangnya itupun diperoleh dari pelatihan oleh pemilik perusahaan atau sesama karyawan. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri logam, mesin dan kimia dasar (ILMK) tidak sebanyak industri aneka (IA). Demikian juga pada industri hasil pertanian dan kehutanan (IHPK), hal ini dikarenakan jenis-jenis industri tersebut membutuhkan ketrampilan khusus terutama pada industri mesin dan juga terdapat spesialisasi yang memungkinkan banyaknya tenaga kerja yang terserap.

Nilai produksi yang terserap di kabupaten Tuban selama kurun waktu 1998-2002 terjadi kenaikan dan penurunan. Peningkatan nilai produksi yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh adanya perluasan pasar. Peningkatan nilai produksi terbesar terjadi pada periode waktu 1999. III/2000. I yaitu sebesar

Rp.226.948.173.930 dengan kenaikan sebesar Rp.34.692.3595.338 atau sebesar 18,04 persen, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada periode waktu 2001.III/2002.I yaitu sebesar Rp.205.057.125.492 dengan penurunan sebesar Rp.18.107.483.868 atau sebesar 8,11 persen.

Nilai produksi industri kecil dibedakan menjadi nilai produksi industri kecil formal dan informal di kabupaten Tuban. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9 : Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal di Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002 (dalam 4 bulanan)

Perode	Nilai Produksi Industri Kecil		Nilai Produksi Industri Kecil Formal		Nilai Produksi Industri Kecil Informal	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
1998.I	165.938.341.645	0,60	59.845.739.378	0,60	106.092.602.267	0,60
1998.II	166.940.990.235	0,90	60.207.345.054	0,90	106.733.645.181	0,90
1998.III	168.444.963.120	12,44	60.749.753.568	20,18	107.695.209.552	8,07
1999.I	189.394.632.482	0,60	73.007.814.365	0,60	116.386.818.117	0,60
1999.II	190.539.010.926	0,901	73.448.949.195	0,90	117.090.061.731	0,9021,
1999.III	192.255.578.592	18,04	74.110.651.440	12,10	118.144.927.152	78
2000.I	226.948.173.930	0,60	83.076.905.861	0,60	143.871.268.069	0,60
2000.II	228.319.461.990	0,90	83.578.881.123	0,90	144.740.580.867	0,90
2000.III	230.376.394.080	-4,57	84.331.844.016	7,94	146.044.550.064	-11,80
2001.I	219.843.707.435	0,60	91.025.452.477	0,60	128.818.254.958	0,60
2001.II	221.172.068.205	0,90	91.575.155.211	0,90	129.596.612.994	0,90
2001.III	223.164.609.360	-8,11	92.400.459.312	6,81	130.764.150.048	-18,66
2002.I	205.057.125.492	0,60	98.694.312.699	0,60	106.362.812.793	0,60
2002.II	206.296.141.365	0,48	99.290.652.957	0,90	107.005.488.399	0,90
2002.III	207.284.665.152		100.185.163.344		107.969.501.808	

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2002

Nilai produksi industri kecil formal lebih kecil daripada nilai produksi industri kecil informal. Peningkatan nilai produksi industri kecil formal terbesar 20,18 persen pada periode 1998.III/1999.I. Peningkatan terbesar pada industri

kecol informal terjadi pada periode 1999.III/2000.I yaitu sebesar 21,78 persen dan penurunan terbesar pada tahun 2001.III/2002.I sebesar 18,66 persen.

4.7 Analisa Data

Tujuan analisa data ini ditujukan untuk menganalisa data dengan menggunakan beberapa metode pengukuran dan pengujian. Analisa yang digunakan adalah analisa linier berganda dan analisis elastisitas.

4.7.1 Kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Tuban

Untuk mengetahui kontribusi industri kecil terhadap perkembangan pendapatan daerah di Kabupaten Tuban dapat dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) total (dari seluruh sektor ekonomi).

Pada tabel 10 dapat diketahui besar kontribusi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan di Kabupaten Tuban antara tahun 1998-2002.

Tabel 10: Kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto Menurut Harga Konstan di Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Sektor Industri Kecil (X)	PDRB Total (Y)	Proporsi (%)
1998.I	93.341.786.000	373.359.370.000	25,00
1998.II	96.776.942.000	376.722.960.000	25,69
1998.III	89.879.149.000	371.116.970.000	24,22
1999.I	75.847.692.000	386.648.960.000	19,62
1999.II	77.010.784.000	388.985.210.000	19,80
1999.III	84.524.510.000	392.489.580.000	21,53
2000.I	85.097.926.000	402.902.290.000	21,12
2000.II	84.245.110.000	399.304.950.000	21,10
2000.III	83.888.720.000	396.906.720.000	21,11
2001.I	79.149.280.000	411.930.300.000	19,21
2001.II	82.341.782.000	418.152.810.000	19,69
2001.III	83.860.108.000	414.419.310.000	20,23
2002.I	82.458.776.000	424.312.000.000	19,43
2002.II	83.002.480.000	426.875.820.000	19,44
2002.III	83.970.103.000	430.721.550.000	19,49
Kontribusi Rata-rata			21,11

Sumber: Dinas Perindustrian, Bappeda

Tabel 10 dapat dikemukakan bahwa kontribusi industri kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan di Kabupaten Tuban dari tahun ketahun berfluktuasi. Persentase kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 1998.I adalah sebesar 25,00%, sedangkan 2002.III sebesar 19,49%. Rata-rata persentase kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Tuban sebesar 21,11%.

4.7.2 Pengujian Regresi linier Berganda Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal Terhadap Perkembangan Pajak Daerah.

a. Pengujian Terhadap Hasil Analisis Regresi

Untuk keperluan memperoleh nilai rata-rata regresi pada perkembangan nilai produksi industri kecil terhadap perkembangan pajak daerah, digunakan data sampel deret berkala (time series) pajak daerah yang berasal dari sub sektor industri kecil, formal dan informal di kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002.

Dari pengolahan data secara statistik diperoleh nilai rata-rata regresi sampel yang ditulis dalam persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Pajak Daerah} = - 1400000000 + 0,04206 Q1 + 0,126 Q2$$

Berdasarkan persamaan ini dapat dijelaskan bahwa :

1. nilai β_0 atau konstanta sebesar $- 14000000000$ ini berarti tanpa ada nilai produksi industri kecil formal ($Q1$) dan industri kecil informal ($Q2$), pajak daerah kabupaten Tuban minimum sebesar $- \text{Rp } 14.000000000$;
2. Nilai β_1 sebesar $0,04206$ ini berarti jika terjadi perkembangan nilai produksi sebesar satu satuan industri kecil formal maka akan menyebabkan perkembangan pajak daerah sebesar $0,04206$ satuan ;
3. Nilai β_2 sebesar $0,126$ ini berarti jika terjadi perkembangan nilai produksi industri kecil sebesar satu satuan industri kecil informal akan menyebabkan perkembangan pajak daerah sebesar $0,126$ satuan.

b. pengujian determinasi berganda (R^2)

Dari lampiran 6 diketahui nilai Regresi Square sebesar $0,997$ atau $99,7$ persen yang berarti perkembangan pajak daerah $99,7$ persen dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan $0,03$ persen dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat keeratan antara variabel bebas ditunjukkan oleh nilai multiple R $0,997$ atau $99,7$ persen yang berarti hubungan antara variabel bebas $0,3$ persen dalam mempengaruhi variabel terikat sangat kuat.

c. Uji F pada regresi linier berganda pajak daerah terhadap nilai produksi industri kecil formal dan informal

Fratio hasil perhitungan pajak daerah sebesar 954,787 dan signifikan pada α 0,000 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara bersama-sama variabel –variabel bebas yang terdiri dari perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil informal mempunyai pengaruh yang sangat berarti terhadap perkembangan pajak daerah.

d. Uji t pada regresi linier berganda perkembangan nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil informal terhadap perkembangan pajak daerah.

Untuk menguji keberartian masing-masing koefisien regresi variabel – variabel bebas yang digunakan uji t atau t – test yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 11 :

Variabel bebas	Koefisien regresi	Standart error	T hitung	α
D1	0,042	0,003	12,021	0,000
D2	0,126	0,003	38,235	0,000

Dari hasil perhitungan pada tabel 11 dapat dijelaskan bahwa pengujian terhadap koefisien regresi perkembangan nilai produksi industri kecil formal (Q1) memberikan hasil sebesar 12,021 dan signifikan pada α 0,000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang meyakinkan terhadap perkembangan pajak daerah.

Pengujian terhadap koefisien regresi nilai produksi industri kecil formal (Q2) memberikan hasil sebesar 38,235 dan signifikan pada α 0,000 hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian nilai produksi industri kecil informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan pajak daerah.

e. pengujian ekonometrik dengan menggunakan asumsi klasik pada regresi berganda nilai produksi industri kecil formal dan informal terhadap pajak daerah.

1. Uji Multikolinierlitas

Uji multikolinieritas dengan menggunakan uji klein pada persamaan mode regresi ini dapat dilihat pada lampiran 7. Dalam lampiran tersebut dapat dilihat bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas sebesar 0,051 dan r^2 hasil regresi berganda sebesar 0,994. hal ini menunjukkan bahwa r^2 hasil regresi variabel bebas $<$ dari R^2 hasil regresi berganda atau $0,051 < 0,994$. hal ini berarti dalam model regresi tersebut antara variabel Q1 dan Q2 tidak terdapat multikolinieritas.

2. Uji autokolerasi

Uji Durbin Watson (DW) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi antara variabel bebas pengganggu dalam model regresi. Dalam lampiran 6 terlihat bahwa perhitungan nilai DW sebesar 1,819 sedangkan nilai DW tabel 5% ; $DL = 0,95$ dan $1,54 < 1,819 < (4-1,54)$, sehingga dapat diketahui bahwa nilai DW tersebut menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi diantara variabel-variabel bebas (nilai produksi industri kecil formal dan nilai produksi industri kecil informal) dengan variabel penggangunya.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser yaitu dengan meregresikan variable bebas terhadap variable residual (selisih antara actual dan estimasi). Hasil ini dapat dilihat pada lampiran 4. Suatu regresi dapat dinyatakan bebas hetrokedastisitas apabila variable bebasnya tidak memiliki hubungan yang sempurna terhadap variable residual. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variable bebas terhadap variable terikatnya tidak signifikan (dengan melihat Uji F dan Uji t). Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa regresi ini bebas dari heterokedastisitas.

4.7.3 Analisis nilai produksi dan perkembangan Tenaga Kerja pada industri kecil di Kabupaten Tuban

a. Perkembangan nilai produksi

Nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban selama kurun waktu 1998-2002 selalu meningkat. Perkembangan ini terjadi sesuai dengan penambahan unit usaha. Meningkatnya nilai produksi ini disebabkan oleh perluasan pasar dari produk industri tersebut. Industri kecil di Kabupaten Tuban dikelompokkan dalam 3 kelompok industri yang terdiri dari industri hasil pertanian dan kehutanan (IHPK), industri logam, mesin dan kimia dasar (ILMK) dan industri aneka (IA). Masing-masing kelompok industri tersebut mempunyai peranan yang berbeda-beda bagi perkembangan perekonomian daerah baik segi tambahan Produk domestik Regional Bruto (PDRB), tambahan pajak daerah maupun dari segi penyerapan tenaga kerja.

Dari lampiran 5 dapat diketahui bahwa nilai produksi industri kecil selama tahun 1998 – 2002 sebesar 3.042.845.864.000. nilai produksi tertinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar 1,981 persen. Perkembangan ini terjadi akibat adanya perluasan pasar dan penambahan unit usaha terutama industri batik tulis dan bahan bangunan., karena dengan bahan baku yang banyak tersedia di daerah setempat dan ditunjang dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus. Industri tersebut merupakan jenis industri yang mudah dan banyak dikembangkan di kabupaten Tuban. Sementara nilai produksi terendah terjadi pada tahun 1999 yaitu penurunan sebesar 1,90.

b. Perkembangan Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Tuban selama tahun 1998 – 2002 mengalami perkembangan yang fluktuasi. Pada lampiran 10 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada industri kecil selama tahun 1998 – 2002 sebesar 204.036 orang dan setiap tahunnya mengalami perkembangan.

Perkembangan tenaga kerja tertinggi pada periode 1998 I/II yaitu sebesar 15,38 persen. Perkembangan tenaga kerja terendah atau mengalami penurunan tertinggi terjadi pada periode 1998 III/ 1999 I sebesar 9,64 persen, dimana hal

tersebut diakibatkan oleh adanya krisis moneter sehing perusahaan sulit untuk menerima tenaga kerja baru. Penambahan tenaga kerja tidak dalam presentase yang sama setiap tahunnya tetapi berfluktuasi.

c. Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil

Elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil merupakan perbandingan antara presentase perkembangan rata-rata penyerapan tenaga kerja dengan presentase perkembangan rata-rata nilai produksi.

Elastisitas penyerapan tenaga kerja dalam hal ini memberikan gambaran tentang seberapa jauh pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil. Hal ini dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12 : Elastisitas Penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002 (dalam 4 bulanan)

Periode	Perkembangan Nilai Produksi (%)	Perkembangan tenaga kerja (%)	Elastisitas
1998.I	0,60	8,34	12,82
1998.II	0,90	15,38	14,30
1998.III	12,44	-9,64	-0,96
1999.I	0,60	-2,86	-4,91
1999.II	0,90	-8,83	-10,84
1999.III	18,04	6,55	0,40
2000.I	0,60	3,71	5,59
2000.II	0,90	1,19	1,32
2000.III	-4,57	0,35	-0,07
2001.I	0,60	8,27	12,72
2001.II	0,90	13,06	12,94
2001.III	-8,11	6,43	-0,68
2002.I	0,60	9,69	14,70
2002.II	0,48	2,93	5,97
2002.III			
Rata-rata	1,78	3,90	2,2

Sumber : lampiran 7

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja pada industri kecil berfluktuasi, pada periode 1998 II/III merupakan tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi sebesar 15,38 persen yang artinya bahwa setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen akan diikuti dengan kenaikan nilai produksi tenaga kerja sebesar 15,38 persen. Tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling rendah terjadi pada tahun 1998 III/1999 I yaitu sebesar - 9,64 persen. Yang artinya setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen diikuti dengan penurunan nilai produksi tenaga kerja yaitu sebesar 9,64 persen. Walaupun terjadi perkembangan namun masih menunjukkan bahwa setiap kali terjadi nilai produksi belum dapat diikuti dengan penyerapan tenaga kerja yang seimbang.

Rata-rata elastisitas penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kabupaten Tuban selama tahun 1998 – 2002 lebih dari satu atau bersifat elastis artinya bahwa dalam setiap kenaikan nilai produksi sebesar satu persen diikuti dengan kenaikan tenaga kerja sebesar 2,2 persen.

4.8 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mengenai kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berfluktuatif, rata-rata kontribusinya adalah sebesar 21,11%. Meskipun terjadi penurunan kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini bukan berarti Industri Kecil sudah tidak diperlukan lagi guna menunjang proses pembangunan di Kabupaten Tuban. Sumbangan atau jasa sektor industri kecil terhadap pembangunan tidak hanya diukur berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), akan tetapi terletak pada: (1) Kemampuannya dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk yang semakin meningkat; (2) Kemampuannya untuk meningkatkan permintaan akan produk industri, yang pada gilirannya akan mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier; (3) Kemampuan dalam menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian secara terus menerus; (4) Kemampuan dalam meningkatkan

pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah; serta (5) Kemampuan dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat desa (Jhingan, 1994: 452).

Penurunan pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) industri kecil dapat dicegah dengan adanya pembangunan dalam perekonomian campuran yaitu: 1) Penggunaan tabungan masyarakat dan pembayaran luar negeri dilakukan dengan sengaja oleh pemerintah untuk melaksanakan investasi-investasi pada proyek pemerintah dan memobilisir serta menyalurkan sumber daya yang langka kebidang-bidang yang bisa diharapkan akan memberi sumbangan kearah terwujudnya kemajuan ekonomi dalam jangka panjang. Misalnya, pembangunan jalan kereta api, sekolah-sekolah, pembangunan listrik tenaga air, dan infrastruktur lainnya, dan juga pendirian industri-industri impor; 2) Kebijakan pemerintah untuk mempermudah, merangsang, serta mengarahkan dalam beberapa hal, bahkan mengendalikan kegiatan ekonomi swasta untuk menjamin suatu hubungan yang serasi antara keinginan para pengusaha swasta dan rencana perekonomian dari pemerintah dan pusat (Arsyad, 1997: 113).

Besarnya pajak Daerah mengalami perkembangan dari tahun 1998 – 2002 selama 4 tahun terakhir ini pajak Daerah mengalami perkembangan terbesar pada periode 1999.III/ 2001.I yaitu sebesar 98,43 persen dan mengalami penurunan terbesar pada periode 2001.III/ 2002.I yaitu sebesar 35,35 persen. Pajak Daerah ini dipengaruhi oleh nilai produksi industri kecil formal dan informal yang ada di Kabupaten Tuban. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dimana F_{hitung} lebih besar dari α 0,05 dengan kata lain nilai produksi industri kecil formal dan informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pajak daerah. Adapun koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,994 atau 99 persen yang berarti bahwa pajak daerah (P) 99 persen dipengaruhi oleh nilai produksi industri kecil formal dan informal.

Nilai produksi industri kecil formal dapat dilihat pada tabel 8. Nilai produksi industri kecil formal Kabupaten Tuban dalam 4 tahun terakhir mengalami perkembangan. Perkembangan terbesar terjadi pada periode 1998.III/ 1999.I yaitu sebesar 20,18 persen. Nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pajak daerah hal ini dibuktikan pada pengujian hipotesis

dengan menggunakan uji-t dimana t_{hitung} lebih besar dari α 0,05 yang berarti adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan pajak daerah. Faktor penentu perubahan pajak daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal yaitu sebesar 0,042046 yang berarti dengan adanya penambahan satu satuan nilai produksi kecil formal akan mengakibatkan perkembangan pajak daerah sebesar R 0,04206 satuan.

Nilai produksi industri kecil informal dapat dilihat pada tabel 8. Dari tabel ini dapat diketahui nilai produksi industri kecil informal di Kabupaten Tuban dengan perkembangan terbesar pada periode 1998.III/ 1999.I yaitu sebesar 8,07 persen dan mengalami penurunan terbesar pada periode 2001.III/ 2002.I yaitu sebesar 18,66 persen. Nilai produksi industri kecil informal mempunyai pengaruh yang berarti pula pada pajak daerah. Hal ini ditunjukkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dimana t_{hitung} lebih besar dari α 0,05 yang berarti adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan pajak daerah. Faktor penentu perubahan pajak daerah dari adanya perkembangan nilai produksi industri kecil formal yaitu sebesar 0,126. hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya perkembangan nilai produksi industri kecil informal akan mengakibatkan perkembangan pajak daerah sebesar 0,126 satuan.

Dari uraian tersebut jelas diketahui adanya nilai produksi industri kecil formal maupun informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pajak daerah, walaupun pengaruh yang ditimbulkan oleh nilai produksi industri kecil ini cukup besar namun masih perlu perkembangan yang lebih baik lagi. Hal ini dikarenakan nilai produksi merupakan investasi yang dapat menyebabkan pajak daerah semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas industri kecil itu sendiri.

Agar model dari persamaan regresi nilai produksi industri kecil formal dan informal terhadap pajak daerah yang hasilnya dapat ditemukan sebelumnya dapat diterima secara ekonometrik, maka perlu pengujian asumsi klasik. Pengujian tersebut adalah multikolinieritas, Autokorelasi, dan heterokedasitas.

Pada lampiran 3 ditunjukkan adanya pengujian multikolinieritas dengan menggunakan uji Klein yang menjelaskan bahwa antara variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan hubungan yang sempurna atau $r^2 < R^2$ sehingga antara nilai produksi industri kecil formal dan informal (Q_1 dan Q_2) tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson dalam lampiran 2 menjelaskan bahwa $du < dw < 4 - du$ bahwa nilai Durbin Watson tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi antar variabel bebasnya yang terdiri dari nilai produksi industri kecil formal (Q_1) dan nilai produksi industri kecil informal (Q_2).

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan Uji Gletser yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap variabel residual (selisih antara actual dan estimasi). Suatu regresi dapat dinyatakan bebas heterokedastisitas apabila variabel bebasnya tidak memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual. Hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terhadap variabel terikatnya tidak signifikan (dengan melihat Uji F dan Uji t). Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dapat disimpulkan bahwa regresi ini bebas dari heterokedastisitas.

Dari uraian tersebut jelas bahwa investasi sangat penting bagi industri kecil baik formal maupun informal tidak hanya dalam meningkatkan PDRB tetapi juga PAD dilihat dari perkembangan pajak daerah. Ini jelas bahwa pada sub sektor industri kecil masih memerlukan bimbingan dan arahan serta dukungan dari berbagai pihak untuk dapat meningkatkan dan memajukan diri yang efektifitasnya dapat meningkatkan perkembangan sektor industri kecil.

Perkembangan yang terjadi pada nilai produksi industri kecil mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tenaga kerja. Pengaruh yang diberikan oleh nilai produksi pada industri kecil tidak dalam persentase yang sama antar penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain jika nilai produksinya bertambah satu persen tidak diikuti oleh penambahan yang sama pada penyerapan tenaga kerjanya.

Hal ini terjadi karena nilai produksi tidak selalu diikuti oleh perkembangan nilai produksi tenaga kerja, tetapi diikuti oleh penambahan jam kerja serta metode kerja. Berdasarkan hasil penelitian elastisitas penyerapan tenaga kerja menunjukkan sifat yang elastis artinya bahwa tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja Kabupaten Tuban, kualifikasinya sudah sesuai dengan kebutuhan industri kecil.

Maka dapat diketahui nilai produksi pada industri kecil di Kabupaten Tuban berdampak positif terhadap kelebihan tenaga kerja. Jalan yang dapat ditempuh agar tenaga kerja yang tersedia tetap memenuhi kualifikasi industri kecil dalam membekali tenaga kerja dengan pendidikan dan ketrampilan diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga menambah ketrampilan bekerja (Simanjuntak, 1985:58).



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari data yang diperoleh dalam penelitian, kemudian dilakukan analisa data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi Industri Kecil terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tiap tahunnya berfluktuasi, rata-rata tiap tahunnya menurut harga konstan adalah sebesar 21,11%.
2. Perkembangan industri kecil formal maupun informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah, hal ini ditunjukkan oleh nilai Fhitung sebesar 954,787 dan signifikan pada 0,00
Sumbangan variasi pengaruh perkembangan industri kecil formal maupun informal secara bersama-sama terhadap Pajak Daerah ditunjukkan nilai R Square sebesar 0,997. Keadaan ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh diluar variabel penelitian hanya sebesar 0,003;
Perhitungan t-test dari pengaruh perkembangan industri kecil baik formal maupun informal terhadap Pajak Daerah dapat ditunjukkan sebagai berikut: Industri kecil formal sebesar 12,021 dan industri kecil informal sebesar 38,235. Dengan demikian perkembangan produksi industri kecil formal maupun informal mempunyai pengaruh yang berarti terhadap perkembangan Pajak Daerah;
3. Perkembangan industri kecil mempunyai pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yakni setiap kenaikan satu persen dapat menyebabkan kenaikan 2,2 persen penyerapan tenaga kerja.

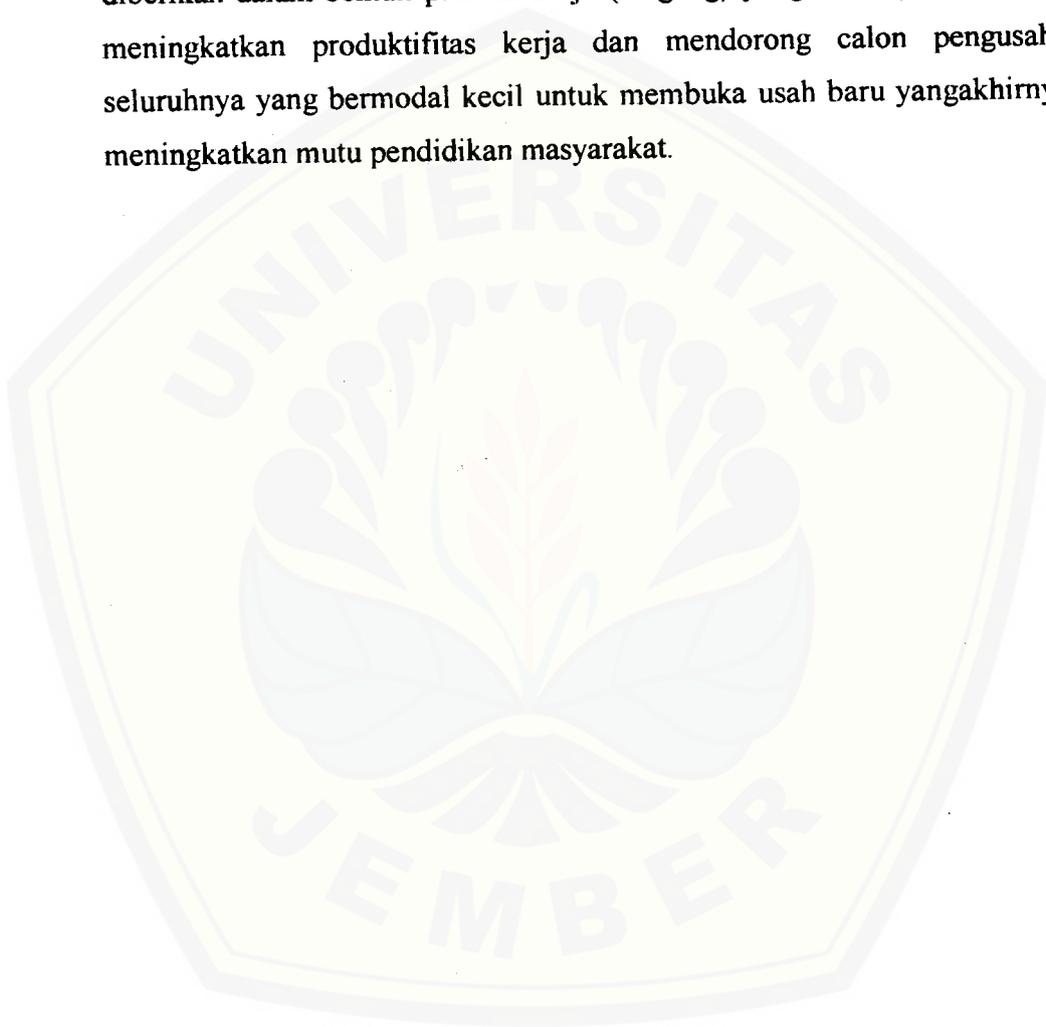
5.2 Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan kepada pemerintah kabupaten Tuban guna menumbuh kembangkan industri kecil sebagai berikut:

1. Industri kecil formal perlu dibina dan ditingkatkan jumlahnya dan industri kecil informal perlu di dorong dan dikembangkan dengan diberikan bantuan permodalan sehingga nilai investasinya semakin besar. Dengan semakin besar jumlah industri kecil berarti semakin besar investasi, hal ini

akan lebih mampu dan merupakan suatu potensi dalam meningkatkan PDRB dan Pajak Daerah;

2. Peran pemerintah daerah kabupaten Tuban bersama Dinas Tenaga Kerja beserta instansi terkait lainnya sangat dibutuhkan untuk mengimbangi laju kenaikan angkatan kerja yang masih nganggur dan memberikan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Pendidikan dan pelatihan tersebut diberikan dalam bentuk praktek kerja (magang) yang diharapkan mampu meningkatkan produktifitas kerja dan mendorong calon pengusaha seluruhnya yang bermodal kecil untuk membuka usah baru yangakhirnya meningkatkan mutu pendidikan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arias mulya. I. 1985. *Keuangan Pemerintah Daerah*. Jakarta:Ghalia
- Arsyad. L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE-YKPN
- BPS dan Bappeda Kabupaten Tuban. 2002. *Produk Domestik Regional Bruto dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban Tahun 1998-2002*. Tuban
- Dajan. A. 1989. *Penghantar Metode Stastistik Jilid 1*. Jakarta:BPFE-UI
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1993. *Bahan Penataran Dan Bahan Refrensi Penataran*. Jakarta:UI Press.
- Dinas Perindustrian Daerah Kabupaten Tuban. 2002. *Laporan Tahunan Industri Kabupaten Tuban 1998-2002*. Tuban.
- Gujarati. D. 1993. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga
- Harimurti. S. 1994. *Manajemen Usaha kecil*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Jhingan. R. 1989. *Dilema Transformasi Ketenaga kerjaan*. Jakarta: Prisma No.5. LP3ES
- Kuncoro.M.A. Adji dan Pradiptyo. 1997. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta:WSI
- Kusumo.D. 1994. *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Lanis.1985. *Sumber Keuangan Pemerintah Daerah*. Jakarta. LP3ES-UI
- Lubis.H. 1995. *Permasalahan Industeri Kecil Dewasa Ini*. Jakarta: BEB
- Partadireja.A. 1986 *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES-UI

Prawirosunarto.S. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*.
Yogyakarta: UGM

Raharja.D. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*.
Jakarta: BPFE-UJ

Simanjutak.P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*.
Jakarta:LP3FE-UI

Sulistyo. 1992. *Pengantar Ekonometrika*. Jakarta: LPFE-UGM

Suparmoko.M dan Irawan. 1997. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta:BPFE-UGM

Supranto.J. 1995. *Ekonometrika*. Jakarta. BPFE-UI

Suseno.H. 1990. *Indikator Ekonomi dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*:
Yogyakarta: Kanisius

Lampiran 1 :

Data Perkembangan Pajak Daerah dan Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal

Summarize

Case Processing Summary^a

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pajak Daerah	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
Nilai Produksi Industri Kecil Formal	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%
Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	15	100.0%	0	.0%	15	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries^a

	Pajak Daerah	Nilai Produksi Industri Kecil Formal	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal
1	2367926336	59845739378	1.0609E+11
2	2382234048	60207345054	1.0673E+11
3	2403695616	60749753568	1.0770E+11
4	4110628416	73007814365	1.1639E+11
5	4135466050	73448949195	1.1709E+11
6	4172722501	74110651440	1.1814E+11
7	8279773097	83076905861	1.4387E+11
8	8304674670	83578881123	1.4474E+11
9	8317125457	84331844016	1.4604E+11
10	6358408016	91025452477	1.2882E+11
11	6377531047	91575455211	1.2960E+11
12	6387092563	92400459312	1.3076E+11
13	4129256642	98694312699	1.0636E+11
14	4141675459	99290652957	1.0701E+11
15	4147884867	1.0019E+11	1.0797E+11
Total	N	15	15

a. Limited to first 100 cases.

Lampiran 2 :

Analisis Pengujian Regresi Linier Berganda Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal dan Informal Terhadap Perkembangan Pajak Daerah dan Pengujian Ada Tidaknya Autokorelasi Melalui Uji Durbin Watson.

Regression

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Perkembangan Pajak Daerah	15	5.1E+09	2125429005
Perkembangan Nilai Prod Industri Kecil Formal	15	8.2E+10	1.422E+10
Perkembangan Nilai Prod Industri Kecil Non Formal	15	1.2E+11	1.505E+10
Valid N (listwise)	15		

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri Kecil Formal		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pajak Daerah

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.997 ^a	.994	.993	181418663	.994	954.787	2	12	.000	1.819

- a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri Kecil Formal
- b. Dependent Variable: Pajak Daerah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.28E+19	2	3.142E+19	954.787	.000 ^a
	Residual	3.95E+17	12	3.291E+16		
	Total	6.32E+19	14			

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri Kecil Formal

b. Dependent Variable: Pajak Daerah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	-1.4E+10	4.4E+08		-31.158	.000					
	Nilai Produksi Industri Kecil Formal	4.206E-02	.003	.281	12.021	.000	.483	.961	.274	.949	1.053
	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	.126	.003	.895	38.235	.000	.958	.996	.872	.949	1.053

a. Dependent Variable: Pajak Daerah

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Nilai Produksi Industri Kecil Formal	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal
1	1	2.975	1.000	.00	.00	.00
	2	1.801E-02	12.854	.06	.95	.19
	3	6.920E-03	20.735	.94	.05	.81

a. Dependent Variable: Pajak Daerah

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	2.2E+09	8.3E+09	5.1E+09	2118782089	15
Residual	-3.5E+08	2.8E+08	1.462E-06	167961045.1	15
Std. Predicted Value	-1.333	1.537	.000	1.000	15
Std. Residual	-1.904	1.558	.000	.926	15

a. Dependent Variable: Pajak Daerah

Lampiran 3 :

Analisis Pengujian Ada Tidaknya Multikolinearitas Melalui Uji Klein Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal Terhadap Informal Dan Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Informal Terhadap Formal

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai Produksi Industri Kecil Formal	8.2E+10	1.422E+10	15
Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	1.2E+11	1.505E+10	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.225 ^a	.051	-.022	1.522E+10	.051	.692	1	13	.420	.538

- a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Formal
- b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,43E+20	1	1,431E+20	,692	,420 ^a
	Residual	2,69E+21	13	2,068E+20		
	Total	2,83E+21	14			

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1.0E+11	2.4E+10		4.292	,001						
	Nilai Produksi Industri Kecil Formal	,238	,286	,225	,832	,420	,225	,225	,225	1,000	1,000	

a. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai Produksi Industri Kecil Formal	8.2E+10	1.422E+10	15
Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	1.2E+11	1.505E+10	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.225 ^a	.051	-.022	1.438E+10	.051	.692	1	13	.420

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.43E+20	1	1.431E+20	.692	.420 ^a
	Residual	2.69E+21	13	2.068E+20		
	Total	2.83E+21	14			

a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal

b. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.6E+10	3.1E+10		1.796	.096		
	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	.212	.255	.225	.832	.420	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Nilai Produksi Industri Kecil Formal

Lampiran 4 :

Analisis Pengujian Ada Tidaknya Heterokedatisitas Melalui Uji Gletser Pada Regresi Perkembangan Nilai Produksi Industri Kecil Formal Dan Informal Terhadap Nilai Residual

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri KecilFormal		Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: RES2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.372 ^a	.138	-.006	100873037	.138	.961	2	12	.410	1.252

- a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri KecilFormal
b. Dependent Variable: RES2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.96E+16	2	9.782E+15	.961	.410 ^a
	Residual	1.22E+17	12	1.018E+16		
	Total	1.42E+17	14			

- a. Predictors: (Constant), Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal, Nilai Produksi Industri KecilFormal
b. Dependent Variable: RES2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2.0E+08	2.4E+08								
	Nilai Produksi Industri Kecil Formal	1.638E-03	.002	.232	.842	.416	.286	.236	.226	.949	1.053
	Nilai Produksi Industri Kecil Non Formal	1.625E-03	.002	.243	.884	.394	.295	.247	.237	.949	1.053

a. Dependent Variable: RES2



Lampiran 5 : Perhitungan Perkembangan Rata-rata Nilai Produksi Industri Kecil
Di Kabupaten Tuban Tahun 1998 – 2002 (dalam 4 bulan)

Periode (Kwartal)	Nilai Produksi (%)	d	Per-kembangan (%)	X1 = % Per-kembangan To dihitung dari t -1	Log X1
1998.I	165.938.341.645	1.002.648.600	0,60	100,60423	2,00262
1998.II	166.940.990.235	1.503.972.900	0,90	100,90090	2,00390
1998.III	168.444.963.120	20.949.669.362	12,44	112,43710	2,05091
1999.I	189.394.632.482	1.144.378.500	0,60	100,60423	2,00262
1999.II	190.539.010.926	1.0716.567.600	0,90	100,90090	2,00390
1999.III	192.255.578.592	34.692.595.338	18,04	118,04504	2,07205
2000.I	226.948.173.930	10371.288.000	0,60	100,60423	2,00262
2000.II	228.319.461.990	2.050.932.100	0,90	100,90090	2,00390
2000.III	230.376.394.080	-10.532.686.645	-4,57	95,42805	1,97968
2001.I	219.843.707.435	1.328.360.800	0,60	100,60423	2,00262
2001.II	221.172.068.205	1.992.541.100	0,90	100,90090	2,00390
2001.III	223.164.609.360	-18.107.483.868	-8,11	91,8604	1,96325
2002.I	205.057.125.492	1.239.015.900	0,60	100,60423	2,00262
2002.II	206.296.141.365	988.523.800	0,48	100,47918	2,00208
2002.III	207.284.665.152				
Jumlah					28,09667

Perhitungan perkembangan rata-rata tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n} = \frac{28,09667}{14} = 2,006905$$

$$\text{Gm} = 101,6026457 = 1,60 \%$$

Lampiran 6 : Perhitungan perkembangan Rata-rata Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 – 2002 (dalam 4 bulan)

Periode (Kwartal)	Tenaga kerja (%)	d	Perkembangan	X1 = % Perkembangan To dihitung dari t -1	Log X1
1998.I	11.162	931	8,34	108,34080	2,03479
1998.II	12.093	1.860	15,38	115,38080	2,06213
1998.III	13.953	-1.345	-9,64	90,36050	1,95598
1999.I	12.608	-361	-2,86	97,13674	1,98738
1999.II	12.247	-1.081	-8,83	91,17335	1,95987
1999.III	11.166	730	6,55	106,54666	2,02754
2000.I	11.897	441	3,71	103,70682	2,01581
2000.II	12.338	147	1,19	101,19144	2,00514
2000.III	12.485	44	0,35	100,35242	2,00153
2001.I	13.565	1036	8,27	108,26882	2,03450
2001.III	15.337	1772	13,06	113,06303	2,05332
2002.I	16.323	986	6,43	106,42890	2,02706
2002.II	17.904	1581	9,69	109,68572	2,04015
2002.III	18.429	525	2,93	102,93230	2,01255
Jumlah					28,21775

Perhitungan perkembangan rata-rata tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \log X_i}{n} = \frac{28,21775}{14} = 2,015553571$$

$$\text{Gm} = 103,6462447 = 3,65 \%$$

Lampiran 7 : Perhitungan Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban Tahun 1998 – 2002

1. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 I/II

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{931}{1.002.648.600} \cdot \frac{166.940.990.235}{12.093} = 12,82$$

2. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 II/III

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{1860}{1.503.972.900} \cdot \frac{168.444.963.120}{13.953} = 14,30$$

3. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 III/1999 I

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{-1.345}{20.949.669.362} \cdot \frac{189.394.632.482}{12.608} = -0,96$$

4. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1999 I/II

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{-361}{1.144.378.500} \cdot \frac{190.539.010.926}{12.247} = -4,91$$

5. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1999 II/III

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{931}{1.716.569.600} \cdot \frac{192.255.578.592}{11.166} = -10,84$$

6. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1999 III/2000 I

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{-1.081}{34.692.595.338} \cdot \frac{192.255.578.592}{11.897} = 0,40$$

7. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2000 I/ II

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{441}{1.371.288.000} \cdot \frac{228.319.461.990}{12.338} = 5,95$$

8. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2000 II/III

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{147}{2.050.932.100} \cdot \frac{230.376.394.080}{12.485} = 1,32$$

9. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2000 III/2001 I

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{44}{-10.532.686.645} \cdot \frac{219.843.707.435}{12.529} = -0,07$$

10. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2001 I/ II

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{1036}{1.328.360.800} \cdot \frac{221.172.068.205}{13.565} = 12,72$$

11. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2001 II / III

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{1772}{1.992.541.100} \cdot \frac{223.164.609.360}{15.337} = 12,94$$

12. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2001 III/2002 I

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{986}{-18.107.483.868} \cdot \frac{205.057.125.492}{16.323} = -0,68$$

13. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2002 Industri / II

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{1581}{1.239.015.900} \cdot \frac{206.296.141.365}{17.904} = 14,70$$

14. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 2002 II/ III

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{931}{988.523.800} \cdot \frac{207.284.665.152}{18.429} = 5,97$$

15. Perhitungan elastisitas Penyerapan tenaga kerja terhadap nilai produksi industri kecil di Kabupaten Tuban tahun 1998 – 2002

$$E = \frac{\Delta N}{\Delta Y} \cdot \frac{Y}{N} = \frac{3,65}{1,60} = 2,2$$

**PERANAN INDUSTRI KECIL TERHADAP
PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Jember**

Oleh :

INDRI IKA HAPSARI

NIM. 990810101222

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2003

TANDA PERSETUJUAN

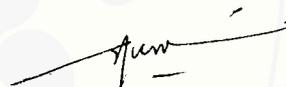
Judul Skripsi : Peranan Industri Kecil Terhadap Perekonomian
Wilayah Kabupaten Tuban
Nama Mahasiswa : Indri Ika Hapsari
Nomor Induk Mahasiswa : 990810101222
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I,



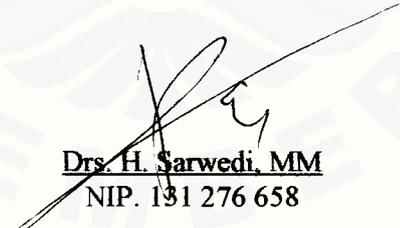
Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

Pembimbing II



Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Ketua Jurusan



Drs. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658



Tanggal Persetujuan : Juni 2003